

**STRATEGI *GRANDPARENTING* DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
(Studi Kasus di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB)**



Oleh: Linda Atika Dewi

NIM: 24204031006

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Atika Dewi
Nim : 24204031006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Januari 2026
Saya yang menyatakan



Linda Atika Dewi
NIM. 24204031006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Atika Dewi
Tempat dan Tanggal Lahir : Mataram, 23 Januari 2002
Nim : 24204031006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Starata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Januari

Yang menyatakan,



Linda Atika Dewi

NIM. 24204031006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Atika Dewi
Nim : 24204031006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2026
Saya yang menyatakan



Linda Atika Dewi
NIM. 24204031006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-816/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI *GRANDPARENTING* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINDA ATIKA DEWI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 24204031006
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

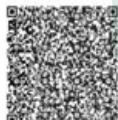
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

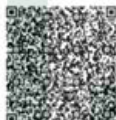
Valid ID: 69a93ba82c2a9



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

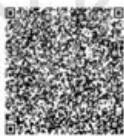
Valid ID: 69a91a5a603a7



Penguji II

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa1dcb4baa8



Yogyakarta, 18 Februari 2026
UTN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa48ff3435

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksian terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Strategi *Grandparenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus: Lingkungan Tembelok, Kota Mataram, NTB)

Nama : Linda Atika Dewi

NIM : 24204031006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 5 Januari 2026
Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., MA.,Psi.
NIP. 197509102005012003

MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”¹



¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), QS. An-Najm {53}: 39.

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada lembar tesis yang paling indah dalam laporan tesis ini kecuali lembar persembahan.

Bismillahirrahmanirrahim tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Linda Atika Dewi 24204031006 Strategi *Grandparenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus: Lingkungan Tembelok, Kota Mataram, NTB) Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.

Pengalihan pengasuhan anak dari orangtua kepada *grandparent* merupakan fenomena yang semakin banyak dijumpai dalam keluarga baik karena faktor pekerjaan, perceraian, maupun kondisi sosial ekonomi tertentu. Pengasuhan oleh *grandparent* memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak khususnya dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas beberapa anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh kakek dan nenek sebagai pengasuh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan adalah jenis *involved grandparenting*, di mana kakek dan nenek terlibat secara aktif dan intensif dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam pelaksanaannya, *grandparent* menerapkan gaya pengasuhan yang dominan demokratis, disertai sikap permisif dan otoriter secara terbatas dan situasional. Strategi pengasuhan yang digunakan dalam membentuk kemandirian anak meliputi strategi keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, serta penerapan aturan lisan dan pemberian tanggung jawab ringan. Faktor pendukung keberhasilan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak antara lain budaya keluarga yang positif, karakter *grandparent* yang penyayang dan konsisten, serta tingginya intensitas interaksi akibat pengalihan pengasuhan. Sedangkan

faktor penghambatnya perbedaan pola asuh orangtua dan *grandparent*, kondisi fisik dan kedekatan emosional.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan *grandparent* dilakukan melalui strategi yang tepat dan konsisten, dapat berkontribusi secara positif dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata Kunci: *grandparenting*, pola pengasuhan, strategi pengasuhan, kemandirian anak, anak usia dini.



ABSTRACT

Linda Atika Dewi 24204031006 Grandparenting Strategies in Building Independence in 5-6 Year Old Children (Case Study: Tembelok Neighborhood, Mataram City, West Nusa Tenggara) Master of Islamic Education in Early Childhood, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026.

The transfer of child care from parents to grandparents is an increasingly common phenomenon in families, whether due to employment factors, divorce, or certain socioeconomic conditions. Parenting by grandparents has its own characteristics that have the potential to have both positive and negative impacts on child development, particularly in fostering independence in early childhood.

This study used a qualitative method with a case study approach. The subjects consisted of several children aged 5-6 years old who were cared for by their grandparents as primary caregivers. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized an interactive model that included condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the parenting style employed is involved grandparenting, in which grandparents are actively and intensively involved in the child's daily life. In practice, grandparenting employs a predominantly democratic parenting style, accompanied by limited and situational permissiveness and authoritarianism. Parenting strategies used to foster child independence include role modeling, habituation, attention, advice, the implementation of verbal rules, and the assignment of light responsibilities. Supporting factors for the success of grandparenting in fostering child independence include a positive family culture, the loving and consistent character of the grandparent, and the high level of interaction resulting from the transfer of care. Inhibiting factors include differences in parenting styles between parents and grandparent, physical condition, and emotional closeness.

This study concludes that grandparenting, implemented through appropriate and consistent strategies, can positively contribute to fostering independence in children aged 5-6 years, in accordance with their developmental stage.

Keywords: *grandparenting, parenting styles, parenting strategies, child independence, early childhood.*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayahnya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga penulis dan pembaca mendapatkan syafaatnya di dunia dan di akhirat. Alhamdulillah berkat rahmat, ridho, dan pertolongan Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi *Grandparenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus: Lingkungan Tembelok, Kota Mataram, NTB)”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan. Maka dari itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di kampus tersebut.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mempermudah penulis dalam mengesahkan tesis ini.
3. Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah mempermudah penulis dalam pemberian izin melaksanakan ujian tesis.
4. Dr. Raden Rachmy Diana S.Psi.,MA.,Psi. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing dan memberikan wawasan dengan baik kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang telah memberikan ilmu dari berbagai sudut pandangan para akademisi.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang turut membantu penulis mengurus administrasi dari awal hingga akhir.
7. Kepala Lurah Mandalika beserta jajaran dan Kepala Lingkungan Tembelok beserta jajaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuan serta informasi selama penulis melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan.
8. Kepada seluruh sumber data informan penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah memberikan data dan informasi terkait penelitian yang dilakukan penulis. Tanpa adanya data dari seluruh pihak informan maka tesis penulis tidak akan sempurna.
9. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak *Mukhlis* dan Ibu *Kusyalina*. Terima kasih atas do'a yang tidak pernah terputus, atas kasih sayang yang selalu menguatkan, dan atas pengorbanan yang sering kali tak terucap. Setiap langkah dalam perjalanan pendidikan ini tidak akan sampai pada titik ini tanpa restu, kesabaran, dan keikhlasan kalian.
10. Adikku satu-satunya *Alfan Khalis Nugraha* terima kasih telah menjadi alasan untuk tetap bertahan, tersenyum, dan berjuang. Doa, pengertian, dan ketulusanmu adalah energi yang menguatkan penulis di setiap proses yang melelahkan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkahmu dan memudahkan setiap cita-cita yang kamu impikan.
11. Kepada keluarga besar, terima kasih atas doa, perhatian, dan dukungan yang mengalir tanpa henti. Kehadiran dan

kepedulian kalian menjadi penguat tersendiri dalam menyelesaikan tesis ini.

12. Kepada *Rodial Habib S.Sos*, terima kasih telah memberi semangat ketika langkah terasa berat, serta menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan selalu layak untuk diperjuangkan hingga akhir.
13. Kepada seluruh sahabat penulis khususnya Nur'ainy kerap di panggil Iin, Terimakasih banyak sudah *stay with me* dari awal kuliah sampai saat ini sehingga *planning* dari awal terlaksana sesuai harapan. Harapannya semoga kita selalu bersama dan bisa mewujudkan impian-impian yang tiap hari kita khayalkan.

Yogyakarta, 5 Januari 2026



Linda Atika Dewi

NIM. 24204031006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	21
DAFTAR LAMPIRAN	22
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	14
D. Manfaat	14
E. Kajian Penelitian yang Relevan	16
F. Landasan Teori	21
1. Konsep <i>Grandparenting</i>	21
a. Pengertian <i>grandparenting</i>	21

b.	Perkembangan Anak dalam <i>Grandparenting</i> Berdasarkan Teori Ekologi	25
c.	Kelekatan dalam <i>Grandparenting</i>	30
d.	Jenis <i>Grandparenting</i>	34
e.	Karakteristik Personal <i>Grandparent</i> dalam pengasuhan	38
f.	Faktor Penyebab Terjadinya <i>Grandparenting</i>	43
g.	Perbedaan <i>grandparenting</i> dan <i>parenting</i>	47
h.	Strategi Pengasuhan <i>Grandparent</i>	52
i.	Faktor Pendukung Pengasuhan <i>Grandparent</i>	59
j.	Faktor Penghambat Pengasuhan <i>Grandparent</i>	63
2.	Pola Asuh Berdasarkan Teori Diana Baumrind ..	67
3.	Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	71
a.	Pengertian Kemandirian Anak	71
b.	Perkembangan Kemandirian Anak dalam Perspektif Teori Psikososial	75
c.	Karakteristik Kemandirian anak	78
d.	Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	79
e.	Jenis-jenis Kemandirian Anak	81
f.	Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian anak ..	87
G.	Metode Penelitian	91
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	91
2.	Sumber Data	92
3.	Tempat dan Waktu Penelitian	93
4.	Subjek dan Objek Penelitian	94
5.	Teknik Pengumpulan Data	95
6.	Teknik Analisis Data	98

7. Pengecekan Keabsahan Data	100
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .102	
A. Sejarah Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB	102
B. Letak Geografis dan Monografis.....	105
C. Struktur Organisasi Pemerintah Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB	106
D. Gambaran Penduduk Lingkungan Tembelok.....	107
E. Sarana Prasarana Lingkungan.....	107
F. Profil Informan	108
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 112	
A. Pola Pengasuhan <i>Grandparent</i> dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	112
1. Subjek Pertama: <i>Involved grandparenting</i> dengan gaya Otoritatif.....	114
2. Subjek Kedua: Pengganti orangtua dengan gaya Otoritatif	119
3. Subjek Ketiga: <i>Companionate</i> dengan Gaya Otoritatif	123
4. Subjek keempat: Pola Asuh Pengganti Orangtua	129
5. Subjek kelima: Pola Asuh pengisi waktu luang	134
B. Strategi <i>Grandparenting</i> yang Digunakan dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	139
1. Strategi Keteladanan (<i>Modeling Strategy</i>).....	140
2. Strategi Kebiasaan (<i>Habit Formation Strategy</i>)	150
3. Strategi Perhatian (<i>Attention and Support Strategy</i>)	163

4. Strategi Nasihat (<i>Guidance and Verbal Instruction Strategy</i>)	169
5. Strategi Aturan Lisan dan Tanggung Jawab Ringan (<i>Verbal Rules and Responsibility Strategy</i>)	177
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Grandparenting dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB.....	185
1. Faktor-faktor pendukung strategi keberhasilan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak	186
a. Karakter Grandparent yang Positif	186
b. Keluarga yang Harmonis	194
c. Budaya Keluarga yang Baik	199
d. Intensitas Intraksi akibat Pengalihan Pengasuhan ..	204
2. Faktor Penghambat Strategi Grandparenting dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB.....	209
a. Perbedaan Generasi dan Pola Asuh.....	209
b. Kondisi Fisik dan Usia <i>Grandparent</i>	216
c. Ketergantungan Emosional Anak.....	219
BAB IV	226
PENUTUP	226
A. Kesimpulan.....	226
B. Saran	228
DAFTAR PUSTAKA	230

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Perbandingan *Grandparenting* dan *Parenting*,
51
- Tabel 2.1 Pekerjaan *Grandparent*, 110.
- Tabel 2.2 Pekerjaan Orangtua, 110
- Tabel 2.3 Pendidikan *Grandparent*, 111.
- Tabel 2.4 Pendidikan Orangtua, 111.
- Tabel 2.5 Jenis Kelamin Anak, 111

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Struktur Pemerintahan Lingkungan
Tembelok, *106*.
- Gambar 2.2 Diagram Kemandirian Anak, *109*.
- Gambar 3.1 T Berangkat sekolah bersama teman
teman tanpa di antar, *116*.
- Gambar 3.2 Kakek R dan Z solat berjamaah di
musholla, *149*.
- Gambar 3.3 T makan bersama temannya, *154*.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 3 Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 Pedoman Observasi dan Wawancara
- Lampiran 5 Tabel Koding dan Kategorisasi Data
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kata mandiri sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, karena kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung makna keadaan seseorang dalam kehidupannya yang sudah mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan atau campur tangan orang lain. Kemandirian dapat menjadikan seseorang tidak bergantung pada oranglain serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan.² Hurlock menambahkan bahwa kemandirian anak dapat berkembang melalui pengalaman nyata, latihan berulang, serta interaksi dengan orang dewasa yang konsisten dan suportif.³ Oleh karena itu kemandirian sangat penting dajarkan dari sejak dini.

Kemandirian perlu dimiliki oleh seseorang demi membangun sebuah kehidupan yang berkualitas. Kemandirian bukan keterampilan yang dengan tiba-tiba

²Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian anak", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.6, No.1 (2022), hal. 31.

³Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", terj. Yudi Santoso (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 178.

anak bisa melakukannya, akan tetapi perlu diajarkan kepada anak-anak agar mampu untuk melakukan tugas-tugasnya dengan sendiri.⁴ Seperti pendapat Mustari bahwasanya mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁵ Selain itu juga kemandirian anak pada usia 5-6 tahun dapat di maknai sebagai kemampuan anak dalam menguasai diri sendiri untuk dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan sedikit atau tanpa bimbingan dari orang lain namun tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak itu sendiri.⁶ Kemandirian harus diajarkan sejak usia dini agar anak mampu mengatur diri sendiri sesuai aspek perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang paling penting bagi anak ialah kemandirian. Anak usia 5-6 tahun merupakan fase persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar sehingga perlu diperhatikan perkembangan kemandiriannya. Anak yang mandiri cenderung mampu

⁴Eva Salina, M. Thamrin, and Sutarmanto, "Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di raudatul athfal babussalam", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.3, No.6 (2023), hal.7.

⁵Mohamad Mustari, "*Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*" (PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.12.

⁶Desy Nur Fitriani, Kristiana Maryani, and Cucu Atikah, "Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di ra al-izzah kota serang", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol.6, No.1, (2023), hal.21.

menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti makan sendiri, berpakaian tanpa bantuan, merapikan mainan setelah digunakan, serta mampu membuat keputusan sederhana. Menurut Erikson tahap perkembangan psikososial anak pada usia ini berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai memiliki dorongan untuk melakukan berbagai hal sendiri tanpa banyak bergantung pada orang dewasa.⁷ Lingkungan keluarga menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar serta berkembang secara optimal.

Lingkungan keluarga ialah lingkungan pertama dan paling utama bagi anak dalam memperoleh pembelajaran hidup dan berbagai pengalaman. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan erat. Keluarga juga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, dimana satu dengan yang lainnya memiliki ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya megembangkan pribadi anak. Secara sosiologi, keluarga memiliki tujuh fungsi yakni, fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi

⁷Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, Ed. ke-2, Terj *Yudi Santoso* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.90

rekreatif, dan fungsi ekonomis.⁸ Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar, tumbuh, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Keluarga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiaannya dan pengembangan ras manusia. Perawatan orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota yang sehat. Anak memiliki lebih banyak waktu di dalam lingkungan keluarga di bandingkan saat mereka berada di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan didikan/ pengasuhan yang tepat dari orangtua.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

⁸Irwan Irwan and others, "Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis", *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol.6, No.1 (2022), hal.193.

⁹Asra Agustina and Lili Dasa Putri, "Hubungan lingkungan keluarga dengan kemandirian anak usia dini di kenagarian koto alam kabupaten lima puluh kota", Vol.2, No.1, 2024, hal. 371.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalumengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹⁰

Hadist Rasulullah SAW mengatakan: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang membuat dia Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut sudah jelas memerintahkan kita supaya memberikan pengasuhan/pemeliharaan yang tepat kepada anak karena anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada sepasang suami istri dan merupakan sebuah kebanggaan di dunia dan bisa mengantarnya ke akhirat. Pengasuhan/ pola asuh ialah hal yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian.¹¹ Keteladanan orangtua

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), QS. An-Najm [66]: 06

¹¹Thohirin, Muhid, and Andris Nurita, "Peran dan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak perspektif hadits

sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan *modelling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik akan cenderung tumbuh dan berkembang sesuai harapan, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada perilaku yang kurang baik.¹² Keberhasilan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan..

Peran orangtua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan kemandirian anak sejak dini. Peran ayah ialah menjadi suami dan kepala keluarga/ pemimpin yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau mencari nafkah, memberi pendidikan, perlindungan, serta rasa aman setiap anggota keluarga berada di lingkungan masyarakat. Sedangkan ibu berperan mengurus segala keperluan rumah tangganya, seperti memberi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan lain sebagainya kepada anak dengan tujuan agar anak tersebut memiliki kesiapan untuk hidup dan turut serta

nabi riwayat abu dawud", *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol.15, No.1, (2023), hal.40.

¹²Mukminah dan Uswatun Hasanah, "Implikasi psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak (studi kasus di kabupaten lombok tengah)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.8, No.3 (2022), hal. 2580.

berkontribusi di lingkungan masyarakat.¹³ Selaras dengan hadist nabi yang mengatakan: “*Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya*”.¹⁴ Tanggung jawab ayah dan ibu dapat membentuk karakter kemandirian anak.

Peran ayah dan ibu tetap menjadi kunci utama dalam pengasuhan anak. Semakin berkembangnya zaman banyak fenomena-fenomena yang terjadi, yang mengakibatkan kondisi keluarga pada saat ini bermacam-macam variasi, tidak sedikit pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pola pengasuhan anak digantikan oleh orang lain (*Baby sitter dan Kakek-nenek*), selain itu juga banyaknya terjadi perceraian, atau bahkan banyak orangtua yang bermigrasi untuk mencari penghidupan yang lebih baik.¹⁵ Hal tersebut menghadirkan berbagai tantangan orangtua dalam pengasuhan.

Peran orangtua dalam pengasuhan anak sering terkendala oleh ketidakmampuan membagi waktu antara

¹³Adharina Dian Pertiwi and others, "peran orangtua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (long distance marriage)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.12, No.2 (2023), hal. 122.

¹⁴HR. Al-Bukhari dan Muslim

¹⁵Rohinah M. Noor, "*Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*" (PT Pustaka Insan Mandiri, 2012), hal. 10.

pekerjaan dan keluarga. Kondisi tersebut melahirkan praktik *grandparenting*, yaitu ketika kakek dan nenek mengambil alih sebagian atau seluruh tanggung jawab pengasuhan cucu mereka. Pengalihan ini terjadi karena orangtua menilai kakek-nenek sebagai figur yang tepat, berpengalaman, dan mampu memberikan pengasuhan yang baik. Brook dalam Arismanto menegaskan bahwa kakek-nenek sering kali menjadi pengasuh utama yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan peran orangtua.¹⁶ *Grandparenting* hadir sebagai bentuk alternatif pengasuhan yang berperan penting dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak ketika orangtua tidak dapat sepenuhnya hadir.

Pengasuhan *grandparent* sebagai pengasuhan pengganti orangtua. Bentuk pengasuhan yang dilakukan *grandparent* sebagai pengganti orangtua dengan mengambil alih tanggung jawab utama dalam merawat dan mendidik cucu. Pola pengasuhan yang cenderung tidak terlalu ketat atau disiplin menjadikan anak lebih dekat secara emosional dengan *grandparent* dibandingkan dengan orangtuanya.¹⁷ Di Indonesia, praktik pengasuhan

¹⁶Arismanto, "*Tinjauan berbagai aspek: character building (bagaimana mendidik anak berkarakter)*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

¹⁷Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto, "*Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di tk dharma wanita di desa drokilo kecamatan kedungadem*

ini sudah memiliki dasar hukum yang jelas, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak, Pada Bab III pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa “Pengasuhan oleh keluarga dilakukan oleh orangtua kandung atau anggota keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga”.¹⁸ *Grandparenting* tidak hanya hadir sebagai fenomena sosial, tetapi juga memiliki legitimasi hukum yang menegaskan peran penting kakek dan nenek dalam membentuk perkembangan anak.

Grandparent menghadapi tantangan tersendiri dalam mengasuh cucu. Tantangan-tantangannya berupa perbedaan generasi dalam pola asuh dan nilai-nilai yang diterapkan. Faktor usia lanjut juga kerap menjadi hambatan dalam menerapkan metode pengasuhan yang lebih aktif dan energik sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh orangtua kandung. Walaupun demikian, *grandparent* tetap berperan besar dalam membentuk karakter dan sikap anak, termasuk dalam menumbuhkan kemandirian melalui kasih sayang, nasihat, serta

kabupaten bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol.3, No.1, (2019), hal.11.

¹⁸Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak", 2013.

pengalaman hidup yang mereka miliki.¹⁹ Keterbatasan dalam pengasuhan tidak menjadi penghalang bagi *grandparent* untuk tetap memberikan kasih sayang kepada anak.

Bentuk kasih sayang berlebihan dapat menghambat kemandirian anak. Anak yang terlalu sering dibantu cenderung kurang percaya diri dan sulit mengambil inisiatif karena tidak terbiasa menyelesaikan tugas sendiri. Fauziah dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwasanya anak yang diasuh oleh orangtua cenderung tingkat kemandiriannya lebih besar dibandingkan dengan anak yang di asuh oleh *grandparent*, karena anak yang diasuh oleh orangtua lebih menjadi pribadi yang mandiri, ramah, mudah kerjasama dan lebih mudah bergaul dengan lingkungan. Sedangkan anak yang diasuh oleh *grandparent* cenderung lebih manja atau kurang mandiri disebabkan karena *grandparent* terlalu memanjakannya dengan alasan menyayangi cucu.²⁰ Perbedaan figur pengasuh dan pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak, sehingga diperlukan

¹⁹Trias Larasati and others, "Pengaruh pola asuh nenek kakek terhadap kemandirian anak", *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, Vol.1, No.13, (2023), hal. 39.

²⁰Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani, "Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun", *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi)*, Vol.5, No.1, (2021).

strategi pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan pemberian tanggung jawab.

Perbedaan strategi *grandparent* dan orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak. Beberapa *grandparent* menerapkan pola asuh demokratis yakni anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan namun tetap ada bimbingan agar anak merasa terarah. Ada pula *grandparent* yang menerapkan pola asuh otoriter yang menekankan disiplin ketat, aturan harus dipatuhi tanpa banyak kompromi sehingga kesempatan anak untuk mandiri menjadi terbatas. Sebagian lainnya cenderung permisif yakni anak diberi kebebasan tanpa aturan yang jelas, kondisi ini bisa menghambat kemandirian anak. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Eriyanti dkk yang hasilnya bahwasanya *grandparent* lebih menerapkan pola asuh permisif yaitu *grandparent* serba membolehkan anak yang terkadang menyebabkan anak menjadi cenderung lebih manja, sangat susah untuk diberitahu, keras kepala, serta segala permintaan anak selalu dituruti.²¹ Oleh karena itu kemandirian anak tergantung pada pola asuh yang *grandparent* gunakan.

Fenomena *grandparenting* seperti yang telah dijelaskan di atas juga ditemukan secara nyata di Lingkungan Tembelok, Kota Mataram, NTB. Temuan

²¹Eriyanti, Susilo, dan Riyanto...,hal.15.

tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu kader Posyandu Lingkungan Tembelok yang menyebutkan bahwa terdapat 20 anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh *grandparent*. Adapun penyebabnya antara lain: 6 anak karena perceraian, 6 anak karena orangtua bermigrasi untuk bekerja, 3 anak karena orangtua meninggal, dan 5 anak karena orangtua terlalu sibuk bekerja atau berkarir.²² Dengan demikian fenomena *grandparenting* di Lingkungan Tembelok menunjukkan peran penting kakek dan nenek dalam menggantikan pengasuhan anak usia 5-6 tahun akibat keterbatasan peran orangtua kandung.

Berdasarkan jumlah tersebut, peneliti melakukan observasi awal bahwasanya: terdapat lima (5) anak yang diasuh oleh *grandparent* karena berbagai alasan. Anak dengan subjek T disebabkan karena orangtua bermigrasi bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, subjek H disebabkan karena orangtua sibuk bekerja dan subjek A dan Z karena perceraian dan subjek G karena orangtua tinggal serumah dengan *grandparent*. Meskipun demikian tingkat kemandirian anak berkembang dengan optimal. Kelima subjek tersebut terlihat lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti sekolah sendiri, bisa bergaul dengan teman sebaya, makan sendiri, berpakaian sendiri, bisa melakukan tugas sendiri,

²²Ibu K, *Wawancara, Tembelok*, 1 April 2025

membereskan barang-barangnya, dan rasa percaya diri yang tinggi membuat mereka terbiasa untuk melakukan suatu kegiatan tanpa melibatkan *grandparent*.

Ditinjau dari Fakta di atas menunjukkan bahwa pengasuhan oleh *grandparent* bukan hanya kasus individual, tetapi merupakan fenomena nyata yang cukup dominan di lingkungan tersebut sehingga penelitian ini akan difokuskan pada strategi *grandparenting* dalam membentuk keberhasilan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok, Kota Mataram, NTB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengasuhan *grandparent* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB?
2. Strategi apa yang digunakan *grandparent* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB?

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan tersebut ialah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan *grandparent* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok
2. Untuk menganalisis strategi *grandparenting* yang digunakan dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok
3. Untuk menganalisis faktor yang mendukung keberhasilan strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari peneliti yang dimaksud adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Menambah teori serta memperkaya literatur terkait dengan keterlibatan keluarga besar khususnya pada pola asuh *grandparenting* dalam pendidikan anak usia dini terkait pada aspek strategi yang digunakan

grandparent dalam membentuk keberhasilan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kakek-Nenek (*Grandparents*)

- 1) Memberikan gambaran mengenai strategi pengasuhan yang efektif untuk mendukung keberhasilan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
- 2) Menjadi panduan bagi kakek-nenek dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

b. Bagi Orangtua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya sinergi antara orangtua dan kakek-nenek dalam mendidik anak, serta mendorong komunikasi yang baik antar generasi dalam keluarga.

c. Bagi Masyarakat (Lingkungan Tembelok)

Memberikan informasi tentang pentingnya peran kakek-nenek pada aspek kemandirian.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan landasan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh alternatif, keterlibatan keluarga besar dalam pendidikan anak usia dini, atau studi tentang keberhasilan anak dari perspektif keluarga multigenerasi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menelusuri terlebih dahulu terkait beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan:

1. Penelitian hasil tesis oleh Iqrar Abdul Halim (2025) tentang “Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perspektif Masalah: Studi Kasus Peralihan Pengasuhan Kepada Kakek dan Nenek di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas” hasilnya menunjukkan bahwa anak pekerja migran mengalami personal multidimensional akibat ketidakhadiran orangtua khususnya ayah sehingga berdampak pada gangguan emosional dan lemahnya bimbingan moral.²³

Perbedaannya pada penelitian tersebut menekankan pola asuh *grandparenting* dalam perspektif masalah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok NTB. Fokus utamanya bukan sekadar pola asuh (otoriter, demokratis, permisif), tetapi lebih pada strategi yang

²³Iqrar Abdul Halim, “Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perspektif Masalah: Studi Kasus Peralihan Pengasuhan Kepada Kakek dan Nenek Di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”, *Tesis*”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)

digunakan *grandparent* dalam mendukung terbentuknya kemandirian anak di usia pra-sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ama Fitriam Safitri (2021) dengan judul “Praktik *Grandparenting* dalam Pemenuhan Hak Anak di Desa Talkandang, Situbondo, Jawa Timur (Kajian dalam Persepektif Rukun Islam)” hasilnya ialah terdapat dua pola peralihan pengasuhan yaitu peralihan dengan keterlibatan orangtua dan peralihan kekuasaan penuh kakek dan nenek.²⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni penelitian terdahulu hanya berfokus pada pemenuhan hak anak yang di asuh oleh *grandparent* persepektif hukum islam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih menggali terkait dengan pengalihan pengasuhan orangtua kepada *grandparent* dan strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usai 5-6 tahun.

3. Ishvi Oktavenia Eriyanti dkk, “*Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*”, hasilnya

²⁴Ama Fitriam Safitri, "Praktik *Grandparenting* dalam Pemenuhan Hak Anak di Desa Talkandang, Situbondo, Jawa Timur (Kajian dalam Persepektif Rukun Islam)" *Tesis*" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan oleh *grandparenting* lebih pada pola asuh permisif dimana *grandparent* serba membolehkan anak dalam melakukan ragam keinginnya yang berdampak pada sebgaiian cenderung memiliki karakter manja dalam artian semua keinginan harus di penuhi oleh *grandparent*.²⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yakni penelitian terdahulu lebih mengarah kepada pola asuh yang digunakan dan mencari lebih umum terkait dengan karakter anak seperti kemandirian, kedisiplinan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini lebih mengarah pada pola asuh yang digunakan, strategi yang digunakan serta faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak.

4. Mukminah Hirlan dan Uswatun Hasanah, "*Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)*", dimana pola asuh *grandparenting* menimbulkan permasalahan pada anak yakni

²⁵Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto, "Analisis pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di tk dharma wanita i desa drokilo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol.3, No.1, (2019).

tumbuhnya perilaku menyimpang ketika anak sudah remaja seperti anak lebih agresif, mudah frustrasi tidak mempunyai kepribadian dan tidak patuh pada orangtua.²⁶

Penelitian terdahulu lebih mengarah pada pola asuh *grandparenting* yang mempunyai permasalahan psikologis sehingga menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak yang berlanjut hingga remaja. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada pola asuh dan strategi yang digunakan serta faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak.

5. Sahrona Harahap, Aim Abdul Karim dan Adelia Miranti Sidiq "*Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Grandparenting terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah*" hasilnya bahwa peran nenek dalam pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap jalur kemandirian anak, dengan pola asuh nenek memberikan tambahan pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam memahami dunia sosial bagi anak dari keluarga yang terpisah.²⁷

²⁶Mukminah dan Uswatun Hasanah, "Implikasi psikologis pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan anak (studi kasus di kabupaten lombok tengah)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.8, No.3 (2022).

²⁷Sahrona Harahap, Aim Abdul Karim, and Adelia Miranti Sidiq, "Kemandirian: analisis pengaruh pola asuh nenek terhadap

Perbedaannya yakni penelitian terdahulu hanya membahas terkait peran *grandparenting* dalam pembentukan kemandirian anak terhadap keluarga yang terpisah. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih kepada strategi yang digunakan *grandparent* dalam membentuk kemandirian.

6. Jurnal karya Enni Rahmawati dan Diana dengan judul “*Difference of Children Ages 5-6 Years of Independence Viewed from The Caregiver (Parents and Grandparents) in Kindergarten Kartini 1 and Kartini 2*” (Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pengasuh (Orangtua dan Kakek/Nenek) di TK Kartini 1 dan Kartini 2).²⁸ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan kakek-nenek. Anak yang di asuh oleh orangtuanya lebih mandiri dari pada anak yang di asuh oleh kakek dan nenek.

Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti terkait kemandirian anak yang ditinjau dari pengasuhan orangtua dan *grandparent* sedangkan penelitian ini

pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah”, *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1.1 (2024).

²⁸ Enni Rahmawati, ‘*Difference of children ages 5-6 years of independence viewed from the caregiver (parents and grandparents) in Kindergarten Kartini 1 and Kartini 2*’, *Journal BELIA: Early Childhood Education Papers*, Vol.5. No.1, (2016).

lebih spesifik pada *grandparent* terkait dengan strategi yang digunakan dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun (studi kasus di Lingkungan Tembelok NTB).

F. Landasan Teori

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka untuk memperkuat analisis penelitian ini diperlukan landasan teori yang relevan. Adapun landasan teorinya sebagai berikut:

1. Konsep *Grandparenting*

a. Pengertian *grandparenting*

Grandparenting merupakan bentuk pengasuhan lintas generasi yang terjadi ketika kakek dan nenek menjalankan fungsi keorangtuan terhadap cucu. Fenomena ini semakin terlihat dalam dinamika keluarga modern yang mengalami perubahan struktur dan fungsi. Pergeseran peran pengasuhan dari orangtua kandung kepada anggota keluarga lain termasuk kakek dan nenek dapat dipahami sebagai bagian dari adaptasi keluarga terhadap berbagai kondisi sosial dan ekonomi. Dalam perspektif ekologi perkembangan menurut Urie Bronfenbrenner keluarga sebagai *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, karena

keterlibatan keluarga besar tetap berada dalam lingkaran sistem terdekat yang membentuk perilaku dan karakter anak.²⁹ Dengan demikian, keberadaan *grandparent* sebagai pengasuh utama tetap berada dalam struktur sistem yang sah dan memiliki kontribusi signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak.

Pengambilalihan peran dapat bersifat sebagian maupun menyeluruh, tergantung pada situasi yang melatarbelakanginya. Kondisi seperti perceraian, kematian orangtua, migrasi kerja, maupun faktor ekonomi seringkali menyebabkan *grandparent* mengambil alih tanggung jawab pengasuhan. Dalam situasi demikian, *grandparent* tidak lagi berperan sebagai pendukung melainkan sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak seperti: disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian.³⁰ Posisi tersebut menjadikan *grandparenting* bukan sekadar bantuan sementara, tetapi dapat berkembang

²⁹Urie Bronfenbrenner, “*Model Ekologis Perkembangan Manusia*”, (New York: Worth Publishers, 2001) hal.5

³⁰Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, “*Grandparenting* membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, (2020), hal.1229.

menjadi struktur pengasuhan utama yang berlangsung secara berkelanjutan.

Keunikan *grandparenting* tidak hanya terletak pada pergeseran peran tetapi juga pada dimensi pengalaman hidup, nilai budaya serta pola pendidikan yang terbentuk dalam konteks zaman yang berbeda dengan generasi orangtua masa kini. Perbedaan konteks sosial dan budaya tersebut memberi warna tersendiri dalam praktik pengasuhan. Penelitian yang dikemukakan oleh Hayslip menunjukkan bahwa keterlibatan *grandparent* dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada aspek perawatan sehari-hari, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan memfasilitasi transmisi nilai moral, kedisiplinan, serta norma sosial kepada anak.³¹ Dengan demikian, *grandparenting* tidak hanya berfungsi sebagai pengasuhan teknis untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai dan pembentukan identitas melalui interaksi lintas generasi.

Grandparenting perspektif psikologis tetap mengandung dimensi dasar pola asuh seperti

³¹Bert Hayslip Jr. dan Patricia Kaminski “*Mengasuh Kakek/Nenek yang Memegang Hak Asuh: Implikasi untuk Praktik Klinis*”, (New York: Springer, 2008), hal.205

kehangatan dan kontrol. Pengasuhan yang efektif membutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan batasan agar anak mampu berkembang secara optimal. Konsep pola asuh menurut Diana Baumrind menjelaskan bahwa kombinasi antara *responsivitas* (kehangatan) dan tuntutan (kontrol) memengaruhi pembentukan perilaku anak termasuk tanggung jawab dan disiplin diri.³² Dimensi tersebut juga dapat dijalankan oleh kakek dan nenek ketika mereka menjadi pengasuh utama.

Berdasarkan uraian di atas *grandparenting* dapat disimpulkan sebagai bentuk pengasuhan yang terjadi ketika kakek dan nenek mengambil alih fungsi keorangtuaan dalam struktur keluarga yang mengalami perubahan, baik karena faktor perceraian, kematian, migrasi kerja, maupun kondisi ekonomi. Pengasuhan oleh *grandparent* tidak hanya bersifat fungsional dalam memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga mencerminkan pengalaman hidup dan nilai budaya yang membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari. Sehingga *grandparenting* dapat

³²Diana Baumrind, "Effects of authoritative parental control on child behavior", *Society for Research in Child Development*, Vol.37, N0.4, Desember 1966, hal.887.

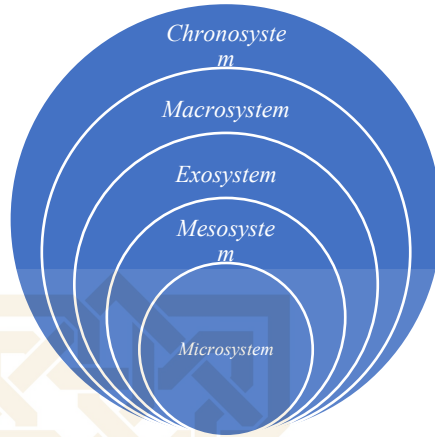
dipahami sebagai sistem pengasuhan yang memiliki legitimasi teoretis serta berperan dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak.

b. Perkembangan Anak dalam *Grandparenting* Berdasarkan Teori Ekologi

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang tersusun berlapis dan saling berkaitan yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.³³ Perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial serta perubahan kehidupan yang dialami. Dalam konteks *grandparenting* peran kakek dan nenek sebagai pengasuh utama menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³Urie Bronfenbrenner, “*Ecological Models of Human Development*”, (New York: Worth Publishers, 2001), hal.5.



1) *Microsystem*

Bronfenbrenner mendefinisikan *microsystem* sebagai sebuah pola aktivitas, peran sosial, dan relasi-relasi interpersonal yang dialami oleh person yang berkembang secara langsung (*face to face setting*) dengan berbagai stimulus fisik maupun sosial contohnya seperti keluarga, orangtua, saudara, guru, dan teman sebayanya. Dalam *grandparenting*, kakek dan nenek menjadi figur utama dalam pengasuhan sehari-hari. Kualitas interaksi, pola komunikasi, keteladanan, pembiasaan serta perhatian yang diberikan sangat menentukan pembentukan kemandirian anak. Interaksi harian seperti membiasakan anak merapikan mainan, makan sendiri, berpakaian sendiri, serta menjalankan tanggung jawab ringan

menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian melalui hubungan langsung antara anak dan *grandparent*.

2) *Mesosystem*

Mesosystem adalah hubungan antara dua atau lebih *microsystem* yang diikuti anak secara aktif, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah atau keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam *grandparenting* kekuatan *mesosystem* terlihat dari bagaimana kakek dan nenek menjalin komunikasi dengan guru, tetangga, serta lingkungan sosial anak. Hubungan yang harmonis antara rumah dan sekolah akan memperkuat konsistensi nilai serta pembiasaan kemandirian apabila *grandparent* aktif berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak sehingga dukungan terhadap kemandirian anak menjadi lebih optimal.

3) *Exosystem*

Exosystem menurut Bronfenbrenner adalah sistem lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung, namun peristiwa yang terjadi di dalamnya tetap

memengaruhi perkembangan individu secara tidak langsung melalui orang-orang terdekatnya. Lingkungan tersebut meliputi kondisi ekonomi keluarga, kebijakan sosial, dukungan keluarga besar, layanan kesehatan, serta situasi pekerjaan orangtua biologis. Dalam konteks *grandparenting exosystem* memiliki peran penting karena kakek dan nenek sebagai pengasuh utama sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kesehatan *grandparent*, stabilitas ekonomi keluarga, dukungan dari anak-anak mereka (orangtua biologis) serta bantuan sosial dari pemerintah atau masyarakat, selain itu juga keterbatasan finansial yakni menurunnya kondisi fisik, atau minimnya dukungan sosial dapat berdampak pada energi, konsistensi, dan stabilitas emosional dalam mendidik anak.

4) *Macrosystem*

Macrosystem mencerminkan nilai budaya, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks *grandparenting*, nilai budaya tentang penghormatan kepada orangtua, pola asuh tradisional, serta

pandangan masyarakat terhadap pengasuhan oleh kakek-nenek turut memengaruhi pola pendidikan anak. Budaya yang mendukung peran *grandparent* akan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengasuh. Sebaliknya jika terdapat stigma sosial, hal tersebut dapat memengaruhi cara pengasuhan serta perkembangan psikologis anak.

5) *Chronosystem*

Chronosystem berkaitan dengan dimensi waktu dan perubahan kehidupan yang dialami individu, seperti perceraian orangtua, kematian, atau migrasi kerja. Dalam *grandparenting*, *chronosystem* tampak pada proses transisi pengasuhan dari orangtua kepada kakek-nenek. Perubahan tersebut menuntut adaptasi baik dari anak maupun *grandparent*. Seiring waktu pola hubungan dan strategi pengasuhan berkembang sesuai pengalaman hidup yang dijalani.

Berdasarkan uraian tersebut perkembangan dan kemandirian anak dalam *grandparenting* dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Kemandirian tidak terbentuk dari satu faktor, melainkan melalui

proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam sistem kehidupan anak.

c. Kelekatan dalam *Grandparenting*

Perkembangan kemandirian anak dalam *grandparenting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antara anak dan *grandparent* sebagai pengasuh utama. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan dari John Bowlby yang menyatakan bahwa anak memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan figur pengasuh utama.³⁴ Menurut Bowlby pengalaman hubungan awal antara anak dan pengasuh akan membentuk *internal working model* yaitu pola pikir dan keyakinan anak tentang dirinya sendiri dan orang lain. Model internal ini memengaruhi cara anak membangun hubungan sosial, mengelola emosi, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dalam konteks *grandparenting*, kelekatan terbagi menjadi dua bentuk yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

³⁴Jhon Bwolby, “*The Bwolby-Ainsworth Attachment Theory*”, *Behavioral and Brain Sciences*, Vol.2, No.4, 1979, hal.637.

1) *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Kelekatan aman terbentuk ketika *grandparent* sebagai pengasuh menunjukkan sikap responsif, konsisten, hangat, serta peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kehadiran yang stabil, komunikasi yang lembut, serta perhatian yang tulus membuat anak merasa aman dan dicintai. Kelekatan aman dapat terwujud melalui: (Keteladanan dalam bersikap, pembiasaan yang konsisten, pemberian nasihat dengan penuh kasih sayang, perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak dan aturan yang disampaikan secara lembut dan jelas) hal tersebut berdampak positif untuk mengembangkan rasa percaya diri, berani mencoba hal baru, mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah cemas saat menghadapi tantangan.

Anak yang mendapatkan kelekatan secara aman ditandai dengan anak yang percaya diri, berani mencoba hal baru, mampu mengendalikan emosi. Dengan rasa aman yang anak rasakan menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian,

karena anak tidak takut untuk belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hal tersebut berhubungan dengan ketahanan keluarga dengan terbentuknya kelekatan aman (*secure attachment*) pada anak yang menjadi dasar kemandirian. Ketahanan keluarga yang tercermin dari kemampuan menjalankan fungsi, mengelola krisis, menjaga stabilitas emosional, serta bangkit dari masalah akan menciptakan lingkungan yang hangat, aman, dan suportif. Lingkungan yang demikian memungkinkan anak merasa terlindungi dan dihargai, sehingga terbentuk kelekatan yang aman. Dari rasa aman inilah anak tumbuh menjadi lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, mampu mengendalikan emosi, dan tidak takut melakukan aktivitas secara mandiri.³⁵

³⁵Hibana, Nai'mah, Muthia Rahman Nayla, "Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak di Min 1 Bantul", *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, Vol. 2 No. 2. 2023, hal.76.

2) *Insecure Attachment* (Kelekatan Tidak Aman)

Kelekatan tidak aman berkembang apabila *grandparent* kurang responsif, tidak konsisten, atau kurang memberikan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari. Dalam *grandparenting* beberapa tantangan seperti perbedaan generasi, kondisi kesehatan, keterbatasan energi maupun tekanan ekonomi dapat memengaruhi kualitas hubungan. Kelekatan tidak aman cenderung (Mudah cemas, kurang percaya diri, ragu dalam mengambil keputusan dan bergantung secara berlebihan atau justru menarik diri). Dengan demikian kelekatan tidak ditentukan oleh usia pengasuh melainkan oleh kualitas interaksi. Selama *grandparent* mampu membangun komunikasi terbuka, menunjukkan empati, serta memberikan perhatian yang konsisten, maka kelekatan aman tetap dapat terbentuk.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *grandparenting* kualitas hubungan emosional antara anak dan *grandparent* menjadi fondasi utama dalam

membentuk kemandirian. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga mencakup keberanian, tanggung jawab, regulasi emosi, dan rasa percaya diri yang tumbuh dari pengalaman kelekatan yang aman.

d. Jenis *Grandparenting*

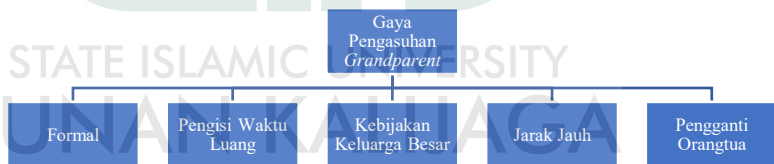
Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan anak tidak selalu sama, karena peran dan intensitas pengasuhan dapat berbeda-beda tergantung kondisi keluarga dan kebutuhan anak. Berdasarkan peran yang dijalankan menurut Cherlin dan Furstenberg (1986) *grandparenting* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak:³⁶

- 1) *Remote*, yaitu pola pengasuhan di mana kakek dan nenek jarang bertemu cucu karena faktor geografis atau keterbatasan lain. Hubungan emosional dan keterlibatan dalam pengasuhan sangat rendah.

³⁶Andrew J. Cherlin dan Frank Furstenberg Jr., "Grandparents and family crisis", *Generations: Journal of the American Society on Aging*, Vol.10, No.4, hal.26.

- 2) *Companionate*, yaitu pola pengasuhan yang ditandai dengan hubungan dekat, penuh perhatian, sering melakukan aktivitas menyenangkan bersama cucu, namun tidak ikut campur dalam disiplin atau pengambilan keputusan penting.
- 3) *Involved*, yaitu pola pengasuhan di mana kakek dan nenek berperan aktif dalam kehidupan cucu, termasuk mengasuh sehari-hari, mendukung pendidikan, bahkan memberikan bantuan finansial. Dalam pola ini, peran kakek dan nenek hampir setara dengan orangtua kandung.

Berdasarkan BKKBN terkait dengan *grandparenting*, bahwasanya terdapat 5 gaya pengasuhan kakek nenek yakni:³⁷



1) Gaya Pengasuhan Formal

Gaya pengasuhan formal merupakan pola pengasuhan kakek-nenek yang tidak terlalu terlibat langsung dalam membesarkan cucu,

³⁷Direktorat Bina Keluarga dan Anak” Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional”, 2018, hal. 64

karena mereka menganggap peran utama pengasuhan adalah tanggung jawab orangtua kandung. Keterlibatan kakek-nenek hanya sesekali, lebih sebagai simbol atau ikon keluarga, sehingga cucu lebih mengenal mereka melalui cerita orangtua dibanding interaksi langsung.

2) Gaya Pengasuhan Pengisi Waktu Luang

Gaya pengasuhan pengisi waktu luang menekankan peran kakek-nenek sebagai teman bermain yang memberi hiburan bagi cucu. Mereka tidak merasa bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan cucu, melainkan hanya mengisi waktu senggang. Pola ini sering membuat cucu lebih senang bersama kakek-nenek dibanding orangtua, meskipun kadang menimbulkan kekhawatiran bagi orangtua karena perilaku cucu bisa terdorong ke hal-hal yang kurang sesuai.

3) Gaya Pengasuhan Kebijakan Keluarga Besar

Kebijakan dalam keluarga besar, kakek-nenek sering menjadi figur otoritas yang mendominasi pengasuhan dengan memberi nasihat dan bahkan mengendalikan anak-anak yang sudah dewasa. Namun, kakek-nenek perlu

memahami batasan agar tidak melampaui peran utama orangtua dalam hubungan dengan anak.

4) Gaya Pengasuhan Jarak Jauh

Gaya pengasuhan jarak jauh ditandai dengan hubungan yang renggang antara kakek-nenek dan cucu, karena jarang berinteraksi dan biasanya hanya hadir pada momen tertentu seperti liburan atau acara khusus. Akibatnya, cucu melihat kakek-nenek sebagai sosok yang jauh atau samar dalam kehidupan mereka.

5) Gaya Pengasuhan Pengganti Orangtua

Gaya pengasuhan pengganti orangtua membuat kakek-nenek berperan layaknya orangtua, dengan rasa tanggung jawab penuh terhadap perkembangan cucu. Mereka terlibat dalam disiplin, koreksi, dan pembentukan perilaku, bahkan sering memiliki jadwal rutin merawat cucu. Pola ini muncul karena keyakinan bahwa seluruh keluarga berperan dalam membesarkan anak, sekaligus sebagai bentuk rasa tanggung jawab atau “penebusan” atas pola asuh mereka sebelumnya terhadap anak-anaknya.

e. Karakteristik Personal *Grandparent* dalam pengasuhan

Keberhasilan praktik *grandparenting* tidak hanya ditentukan oleh jenis keterlibatan tetapi juga oleh kualitas personal *grandparent* sebagai pelaku pengasuhan. Dalam perspektif psikologi perkembangan karakter personal pengasuh memengaruhi kualitas interaksi, pola pembimbingan, serta pembentukan kemandirian. Oleh karena itu terdapat beberapa karakter personal *grandparent* sebagai berikut:

1) Penyayang dan Penuh Kasih Sayang.

Karakter penyayang berkaitan dengan dimensi *responsivitas (warmth)* dalam teori pola asuh Diana Baumrind. Baumrind menjelaskan bahwa kehangatan, perhatian, dan dukungan emosional merupakan faktor utama dalam membentuk rasa aman anak.³⁸

Anak yang merasa aman secara emosional cenderung memiliki keberanian untuk mencoba hal baru dan mengembangkan kemandirian. Selain itu, teori *attachment* (kelekatan) dari John Bowlby menegaskan bahwa kelekatan yang aman (*secure*

³⁸Diana Baumrind, “*Effects of authoritative...*”, hal.887.

attachment) terbentuk melalui konsistensi kasih sayang pengasuh.³⁹ Dalam konteks *grandparenting*, kehangatan *grandparent* dapat menjadi sumber rasa aman tambahan bagi anak usia 5-6 tahun.

2) Sabar dan Telaten

Kesabaran berkaitan dengan kemampuan pengasuh memberikan ruang belajar bagi anak. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia 3-6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*.⁴⁰ Pada tahap ini anak membutuhkan dukungan untuk mencoba, gagal, lalu mencoba kembali tanpa merasa bersalah. *Grandparent* yang sabar dan telaten membantu anak melewati tahap ini dengan percaya diri, sehingga inisiatif dan kemandirian berkembang secara optimal.

3) Bijaksana

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, individu pada tahap lanjut usia yang berhasil mencapai integritas diri akan memunculkan kebajikan berupa kebijaksanaan (*wisdom*) yaitu kemampuan

³⁹John Bowlby, "*Kelekatan: Attachment...*", hal. 112.

⁴⁰Erik Erikson, (*Teori Perkembangan*)..., hal.90.

memberikan pertimbangan yang matang, nasihat yang penuh makna, serta ketenangan dalam menghadapi permasalahan.⁴¹ Dalam konteks *grandparenting*, karakter bijaksana pada *grandparent* tercermin melalui sikap sabar, adil, dan penuh pertimbangan dalam membimbing cucu, sehingga anak memperoleh arahan moral yang stabil dan menjadi dasar pembentukan karakter religius serta berakhlak mulia.

4) Konsisten dalam Aturan

Konsistensi berhubungan dengan dimensi *demandingness* (kontrol yang terarah) dalam teori pola asuh Diana Baumrind. Anak yang dibesarkan dengan aturan yang jelas dan konsisten cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik.⁴² Konsistensi dalam aturan membantu anak usia dini membangun kebiasaan, tanggung jawab, dan disiplin, yang semuanya merupakan indikator kemandirian.

⁴¹*Ibid.*,154

⁴²Diana Baumrind, “*Effects of authoritative...*”, hal.887.

5) Religius dan Berakhlak Mulia

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *pre-conventional*, yaitu memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi seperti hukuman dan penghargaan.⁴³ Hukuman merupakan upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai implikasi dari perilaku buruk yang dilakukan anak.⁴⁴ Dalam konteks *grandparenting* pada keluarga religius, pemberian aturan yang konsisten disertai penanaman nilai ibadah, sopan santun, dan perilaku terpuji membantu anak memahami makna baik dan buruk secara bertahap. Dengan demikian, pembiasaan nilai religius oleh *grandparent* tidak hanya membentuk kepatuhan, tetapi juga menjadi

⁴³Lawrence Kohlberg, “*Tahap-Tahap Perkembangan Moral*”, terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 37.

⁴⁴Nur Hafidz1, Kasmianti, Raden Rachmy Diana, “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak”, *Aulad*, Vol.5, No.1, 2022, hal.186.

dasar berkembangnya sikap berakhlak mulia sesuai tahap perkembangan moral anak.

6) Protektif namun Mendukung

Sikap protektif disertai dukungan dan kehangatan yang seimbang mencerminkan pola asuh *authoritative* menurut Diana Baumrind yaitu kombinasi antara kehangatan dan kontrol yang proporsional terhadap kebutuhan anak.⁴⁵ Pola ini memungkinkan anak merasa lebih aman sekaligus tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya begitupun sebaliknya protektif berlebihan tanpa ruang eksplorasi dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Hal ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya lingkungan terdekat (*microsystem*) terutama keluarga dalam membentuk perilaku anak.⁴⁶

⁴⁵Diana Baumrind, "*Effects of authoritative...*", hal.888

⁴⁶Urie Bronfenbrenner, "*The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*" (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hal.22.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter personal *grandparent* memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan praktik *grandparenting* khususnya dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun karena karakter personal *grandparent* bukan hanya aspek individual, tetapi menjadi fondasi psikologis dan pedagogis yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan kemandirian anak dalam konteks pengasuhan lintas generasi.

f. Faktor Penyebab Terjadinya *Grandparenting*

Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua kini sering dialihkan kepada *grandparent*. Orangtua tidak selalu mampu menjalankan fungsi pengasuhan karena kesibukan atau kondisi tertentu. Banyak orangtua memiliki jadwal kerja padat sehingga terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain atau biasanya kepada kakek dan nenek sehingga menyebabkan keterlibatan *grandparent* meningkat.⁴⁷ *Grandparent* menjadi figur

⁴⁷Bert Hayslip Jr. dan Patricia Kaminski, "Kakek-Nenek yang Mengasuh Cucu Mereka: Tinjauan Literatur dan Saran untuk Praktik", *Jurnal Gerontologi*, Vol.45, No.2, April 2005, hal.262.

pengganti orangtua untuk memastikan kebutuhan dan perkembangan anak tetap terpenuhi.

Penurunan kemampuan fisiologis *grandparent* karena usia namun tetap mampu berperan dalam pengasuhan cucu. Keterbatasan fisik membatasi tugas berat, tetapi pengalaman hidup membantu mereka menyesuaikan diri dan memahami makna hidup. *Grandparent* dibebaskan dari tugas-tugas berat atau berisiko tinggi, tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan tugas perkembangan, dan mencapai kepuasan hidup. Hal tersebut disebabkan karena *grandparent* mampu menyesuaikan intensitas pengasuhan dengan kemampuan fisik dan psikologis mereka.⁴⁸ Peran *grandparent* dalam pengasuhan tetap efektif, selama disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis mereka.

Grandparent memiliki hak-hak azasi dalam pengasuhan cucu. Hak ini penting untuk menjaga hubungan emosional dan tanggung jawab mereka terhadap cucu. Hak-hak tersebut antara lain mencintai cucu, memberi nasihat, menemani, dan

⁴⁸Athena Cy Chan dkk, Intensitas Pengasuhan oleh Kakek-Nenek, Kesehatan, dan Kesejahteraan dalam Konteks Budaya: Tinjauan Sistematis, *Jurnal Gerontologist*, Vol.63, No.5, Juni 2023, hal.851.

memberikan benda yang berguna. Hak-hak ini memungkinkan *grandparent* menjalankan peran pengasuhan secara bermakna, meskipun bergantung pada kondisi sosial ekonomi mereka.⁴⁹ Dengan hak-hak ini, *grandparent* dapat menjalankan peran pengasuhan tanpa mengabaikan batasan pribadi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengalihan pengasuhan dari orangtua kepada *grandparent*. Kondisi keluarga tertentu membuat orangtua tidak mampu secara penuh membesarkan anak:

1) Perceraian

Perceraian ialah suatu hubungan keluarga atau sepasang suami istri yang mengalami perpisahan dalam perkawinan disebabkan karena tidak mampu menemukan solusi atau jalan keluar atas permasalahan menurut pendapat Hurlock.⁵⁰ Dengan perpisahan tersebut mendatangkan kesenjangan terutama dalam hal pengasuhan anak, apalagi dalam

⁴⁹Bert Hayslip Jr. dan Patricia Kaminski, "Kakek-Nenek yang Mengasuh...", hal.265.

⁵⁰Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. ke-5. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

tuntutan ekonomi menjadi *single parent* akan lebih sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadikan pengalihan pengasuhan kepada *grandparent* terjadi.

2) Ekonomi

Berbicara mengenai ekonomi merupakan hal yang *sensitive* dimana banyak keluarga yang mempunyai ekonomi terbatas dan bahkan belum tercukupi yang menyebabkan pengalihan pengasuhan dari orangtua kepada *grandparent*.

3) Orangtua Sibuk Bekerja

Zaman semakin berkembang menyebabkan banyak fenomena-fenomena yang terjadi seperti banyaknya tuntutan kebutuhan biaya hidup yang menjadikan banyak wanita ikut andil dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menjadikan banyaknya kasus pengalihan pengasuhan orangtua kepada *grandparent* karena pengalihan kepada *grandparent* menjadi salah satu alternatif orangtua apalagi yang di desa dengan keterbatasan ekonomi.

4) Orangtua Janda/duda karena Kematian

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 34: *“Tiap-tiap umat mempunyai ajal; maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.”*

Tidak ada seorang pun yang menginginkan musibah, namun musibah datang tanpa permisi. Begitu pula kematian ia tak pernah menunggu kesiapan, tak pernah memberi tanda pasti sehingga ada yang meninggal ketika hamil, ada yang meninggal setelah melahirkan dan bahkan ada yang meninggal ketika anaknya masih kecil, hal tersebut menjadikan pengalihan pengasuhan yang biasanya kepada *grandparent*.

Faktor-faktor tersebut menjadikan *grandparenting* sebagai alternatif pengasuhan yang signifikan untuk memastikan anak tetap mendapat bimbingan dan perhatian.

g. Perbedaan *grandparenting* dan *parenting*

Grandparenting dan *parenting* sama-sama merupakan bentuk pengasuhan dalam sistem keluarga namun keduanya memiliki perbedaan mendasar pada dimensi otoritas, tanggung jawab

perkembangan, orientasi pengasuhan, serta konteks psikososial pengasuh. *Parenting* merujuk pada pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua sebagai figur utama yang secara hukum, sosial, dan biologis bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua berperan dalam pengambilan keputusan strategis, pembentukan disiplin, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pengarahan jangka panjang terhadap pendidikan dan masa depan anak. Dalam konteks ini pola asuh sering dirumuskan secara sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind yang membagi gaya pengasuhan menjadi otoriter, permisif, dan *authoritative*, dengan penekanan pada keseimbangan antara kontrol dan kehangatan sebagai dasar pembentukan kemandirian anak.

Grandparenting merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek baik sebagai pengasuh utama maupun sebagai pendukung orangtua. Peran ini sering muncul karena kondisi tertentu seperti pekerjaan orangtua, perceraian, migrasi, atau faktor sosial-ekonomi lainnya. Secara psikososial menurut teori perkembangan dari Erik Erikson individu

pada tahap lanjut usia berada pada fase *ego integrity versus despair*, di mana keberhasilan mencapai integritas diri melahirkan kebijakan berupa kebijaksanaan yang tercermin dalam sikap lebih reflektif, sabar, dan berbasis pengalaman hidup.⁵¹ Oleh karena itu pendekatan *grandparenting* cenderung lebih menekankan pada keteladanan, transmisi nilai religius dan budaya, serta kedekatan emosional yang kuat dibandingkan kontrol struktural yang ketat.

Perbedaan lainnya tampak pada orientasi waktu dan pengalaman generasional. Anak usia dini membutuhkan stimulasi eksternal agar dapat berkembang secara optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk tumbuh, berkembang dan berpendidikan. Oleh karena itu pola pengasuhan merupakan elemen penting bagi perkembangan anak.⁵²

Parenting biasanya berorientasi pada masa depan anak dengan strategi yang lebih terencana dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sementara

⁵¹Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep...*, hal.90

⁵² Dwi Hastuti, Maragustam, Siti Fathonah, dkk. "An Authoritarian Parenting Of Early Childhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta", *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 29 No. 2. 2022. hal.107.

itu *grandparenting* membawa dimensi historis karena nilai dan pola pengasuhan yang digunakan sering dipengaruhi oleh konteks sosial pada masa ketika *grandparent* membesarkan anak-anak mereka dahulu. Dalam perspektif ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner baik *parenting* maupun *grandparenting* berada dalam lingkungan *microsystem* yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak.⁵³ Namun karakter relasi dalam *grandparenting* memiliki nuansa emosional dan intergenerasional yang lebih kuat, sehingga berfungsi sebagai jembatan nilai antara generasi.

Dengan demikian *parenting* menekankan tanggung jawab struktural dan otoritatif sebagai pengasuh utama, sedangkan *grandparenting* menonjolkan kebijaksanaan, pengalaman hidup, dan transmisi nilai lintas generasi. Perbedaan ini tidak menunjukkan superioritas salah satu bentuk pengasuhan, melainkan memperlihatkan karakteristik unik masing-masing dalam membentuk kemandirian dan karakter anak.

⁵³Urie Bronfenbrenner, “*The Ecology of...*, hal.22

Tabel 1.1

Perbandingan *Grandparenting* dan *Parenting*

Aspek Perbandingan	<i>Parenting</i> (Orang Tua)	<i>Grandparenting</i> (Kakek-Nenek)
Status Peran	Pengasuh utama yang memiliki tanggung jawab biologis, sosial, dan hukum terhadap anak.	Pengasuh pengganti atau pendukung yang berperan karena kondisi tertentu (pekerjaan, perceraian, migrasi, dll)
Otoritas dan Pengambilan Keputusan	Memiliki otoritas penuh dalam menentukan aturan, pendidikan, dan masa depan anak.	Otoritas dapat bersifat terbatas atau berbagi dengan orangtua, tergantung struktur keluarga.
Orientasi Pengasuhan	Lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian masa depan anak.	Lebih menekankan pada kedekatan emosional dan transmisi nilai lintas generasi.
Gaya Pengasuhan	Cenderung mengikuti pola asuh tertentu seperti otoriter, permisif, atau <i>authoritative</i>	Dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai budaya generasi sebelumnya; sering lebih reflektif dan penuh pertimbangan.
Karakter Psikososial Pengasuh	Berada pada tahap dewasa yang fokus pada tanggung jawab dan produktivitas.	Pada tahap lanjut usia menurut Erik Erikson yang memunculkan kebijakan berupa kebijaksanaan.
Dimensi Ekologis	Termasuk dalam <i>microsystem</i> yang berperan langsung dalam perkembangan anak.	<i>microsystem</i> dengan nuansa relasi intergenerasional yang kuat.
Pengaruh terhadap Kemandirian Anak	Membentuk kemandirian melalui aturan, disiplin, dan kontrol yang proporsional.	Membentuk kemandirian melalui keteladanan, nasihat, pengalaman hidup, dan pendekatan emosional.

h. Strategi Pengasuhan *Grandparent*

Pembentukan kemandirian anak merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kemandirian tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta interaksi yang konsisten dalam lingkungan keluarga. *Grandparenting* bukan menjadi alasan untuk menjadikan anak tidak mandiri atau manja melainkan *grandparenting* merupakan salah satu wadah untuk anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut perlu adanya beberapa strategi yang digunakan dalam mengasuh cucunya:

1) Memberi Kesempatan Aktivitas Sendiri

Pemberian kesempatan kepada anak untuk makan sendiri, merapikan mainan, memakai pakaian sendiri, serta menyusun jadwal kegiatan ringan merupakan bentuk stimulasi kemandirian. Strategi ini selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya pemberian bantuan secara bertahap hingga anak mampu

melakukan tugas secara mandiri.⁵⁴ *Grandparent* berperan sebagai pendamping yang memberi arahan seperlunya tanpa mengambil alih tugas anak.

2) Jadwal Pekerjaan Ringan

Pelibatan anak dalam aktivitas rumah tangga sederhana seperti menyapu atau menyiram tanaman melatih tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Kegiatan ini mendukung pembentukan disiplin dan tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam teori pembiasaan (*habit formation*) yang menekankan konsistensi sebagai kunci pembentukan perilaku.

3) Aturan Lisan

Penerapan aturan sederhana seperti aturan waktu bermain, antri, dan berpamitan membantu anak memahami batasan sosial. Disiplin yang konsisten namun komunikatif mendorong berkembangnya kontrol diri (*self-regulation*) yang menjadi bagian penting dari kemandirian anak.

⁵⁴Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hal. 86.

4) Startegi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan strategi utama dalam *grandparenting* karena relasi antara cucu dan *grandparent* sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan. Dalam teori belajar sosial dari Albert Bandura, anak belajar melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati perilaku figur signifikan lalu menirunya.⁵⁵ *Grandparent* sebagai figur yang dihormati dan dekat secara emosional menjadi model perilaku yang kuat bagi anak. Ketika *grandparent* menunjukkan sikap mandiri seperti membereskan tempat tidur, disiplin terhadap waktu salat atau aktivitas harian, menjaga kerapian rumah, serta menyelesaikan tanggung jawab tanpa menunda, anak akan menyerap pola perilaku tersebut secara tidak langsung. Keteladanan memiliki kekuatan yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal, karena anak usia dini lebih mudah meniru tindakan

⁵⁵Albert Bandura, “*Social Learning Theory*” (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hal. 22

konkret daripada memahami konsep abstrak tentang kemandirian.

5) Startegi Pembiasaan

Strategi Pembiasaan dilakukan dengan membentuk rutinitas harian seperti bangun pagi, mandi sendiri, makan teratur, merapikan mainan, serta membantu pekerjaan ringan. Strategi ini sejalan dengan teori behaviorisme dari B. F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan (*reinforcement*).⁵⁶ Dalam *grandparenting* pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk struktur kehidupan anak yang teratur. Konsistensi ini penting karena rutinitas memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas sendiri setiap hari akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya. *Grandparent* memiliki peran strategis dalam menjaga konsistensi rutinitas karena umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel dibanding orang tua yang

⁵⁶B. F. Skinner, “*Science and Human Behavior*” (New York: Macmillan, 1953), hal. 65.

bekerja. Konsistensi tersebut memperkuat pembentukan kemandirian melalui pengalaman langsung yang berulang.

6) Strategi Perhatian

Strategi perhatian diwujudkan melalui pemberian dukungan, pujian, sentuhan kasih sayang, serta apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi intrinsi anak dalam teori behaviorisme Skinner.⁵⁷ Dalam konteks *grandparenting* perhatian memiliki dimensi emosional yang kuat. Kelekatan emosional antara cucu dan *grandparent* menciptakan rasa aman (*secure attachment*) yang menjadi dasar perkembangan kepercayaan diri anak. Ketika cucu mendapatkan pujian atas keberhasilannya memakai sepatu sendiri atau merapikan mainan, ia akan merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut. Perhatian yang tepat bukan berarti memanjakan, melainkan memberikan

⁵⁷B. F. Skinner, “*The Behavior of Organisms*” (New York: Appleton Century, 1938), hal. 58.

dukungan emosional agar anak merasa mampu dan percaya diri dalam melakukan aktivitasnya.

7) Startegi Nasehat

Strategi nasihat dalam *grandparenting* berfungsi sebagai sarana verbal untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai, aturan, serta konsekuensi perilaku. Nasihat yang disampaikan secara lembut dan komunikatif bukan sekadar teguran, tetapi menjadi media pembelajaran yang membantu anak mengembangkan kesadaran diri. Dalam teori sosiokultural Lev Vygotsky bahasa dipandang sebagai alat psikologis (*psychological tools*) yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa.⁵⁸ Bahasa awalnya bersifat eksternal yaitu berasal dari orang dewasa, kemudian secara bertahap diinternalisasi menjadi *inner*

⁵⁸Lev S. Vygotsky, "*Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*" (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hal. 52.

speech yang membantu anak mengatur perilakunya sendiri.

8) Startegi Hukuman

Startegi hukuman dalam *grandparenting* bukanlah hukuman fisik melainkan konsekuensi ringan yang bersifat mendidik seperti *time-out* atau pengurangan waktu bermain. Pendekatan ini tetap berlandaskan pada teori behaviorisme Skinner di mana konsekuensi diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai.⁵⁹ Penerapan hukuman yang mendidik harus disertai penjelasan agar anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Tahap psikososial menurut Erik Erikson juga menjelaskan *Initiative vs Guilt* yang menekankan bahwa anak usia 3-6 tahun mulai mengambil inisiatif untuk mencoba hal-hal baru, merencanakan kegiatan, dan belajar mandiri.⁶⁰ Hukuman yang terlalu keras atau tidak dijelaskan secara tepat dapat

⁵⁹B. F. Skinner, "*Ilmu Perilaku Manusia*", terj. Winarno Surakhmad (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 89

⁶⁰Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep...*, hal.105.

menimbulkan rasa bersalah (*guilt*) sehingga anak menjadi takut mengambil inisiatif. Sebaliknya hukuman yang edukatif dan proporsional memberikan batasan yang aman sambil mendorong anak untuk berani mencoba dan mengembangkan kemandirian.

Kombinasi strategi-strategi tersebut dapat membuktikan bahwa *grandparenting* bukanlah bentuk pengasuhan yang memanjakan, melainkan sarana efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pendekatan yang hangat, terstruktur, dan berbasis pengalaman lintas generasi.

i. Faktor Pendukung Pengasuhan *Grandparent*

Pelaksanaan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pengasuhan. Faktor-faktor tersebut bersifat multidimensional, mencakup karakteristik anak, budaya keluarga, serta situasi dan kondisi keluarga.⁶¹ Dalam perspektif ekologi perkembangan keluarga sebagai *microsystem* merupakan lingkungan terdekat yang secara

⁶¹Retno Ika Haryani, Dimiyati dan Puji Yanti Fauziah, “Peranan pengasuhan *grandparent* terhadap perilaku prososial anak usia dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6, No.1, (2022), hal.177.

langsung membentuk perilaku dan perkembangan anak.⁶² Oleh karena itu kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan strategi pengasuhan yang diterapkan oleh *grandparent*.

Konseptualisasi mengenai faktor-faktor tersebut dipertegas oleh Casmini bahwasanya keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh pola asuh yang digunakan tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik anak, karakteristik budaya keluarga, serta situasi keluarga.⁶³ Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan membentuk dinamika pengasuhan yang khas dalam setiap keluarga. Dalam konteks *grandparenting* pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting agar strategi pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan kondisi keluarga yang melingkupinya.

1) Karakteristik Anak

Karakteristik anak mencakup temperamen, perilaku, kemampuan kognitif, serta perkembangan sosial emosional yang

⁶²Urie Bronfenbrenner, *"The Ecology of..., hal.22*

⁶³Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 47

dimiliki setiap individu. Setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap arahan, aturan, maupun pembiasaan. Dalam *grandparenting* pemahaman terhadap karakter cucu menjadi penting karena pendekatan yang terlalu keras atau terlalu longgar dapat memengaruhi perkembangan kemandirian. *Grandparent* yang memahami kebutuhan dan kemampuan cucu akan lebih mudah menyesuaikan strategi seperti keteladanan, nasihat, maupun pemberian tanggung jawab ringan secara proporsional.

Dengan demikian kesesuaian antara karakter anak dan pendekatan pengasuhan menjadi faktor utama keberhasilan *grandparenting*.

2) Karakteristik Budaya Keluarga

Karakteristik budaya keluarga meliputi nilai, norma, kebiasaan, serta praktik religius yang hidup dalam lingkungan keluarga. Budaya keluarga tercermin dalam cara berkomunikasi, pola interaksi, serta aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *grandparenting* aspek budaya memiliki peran yang lebih dominan karena *grandparent* sering berfungsi sebagai

penjaga nilai dan tradisi keluarga. Nilai religius, sopan santun, serta etika sosial yang diwariskan secara konsisten akan membentuk landasan moral dan perilaku anak. Oleh karena itu budaya keluarga menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak.

3) Situasi dan Kondisi Keluarga

Situasi keluarga mencakup latar belakang pendidikan *grandparent*, kondisi sosial ekonomi, serta intensitas keterlibatan dalam pengasuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan dan pengetahuan pengasuh memengaruhi cara memberikan arahan, menjelaskan konsekuensi, serta membimbing anak dalam mengambil keputusan sederhana. Kondisi ekonomi dan stabilitas keluarga juga berpengaruh terhadap terciptanya rasa aman bagi anak. Dalam konteks *grandparenting* situasi keluarga yang kondusif akan mendukung konsistensi penerapan aturan dan pembiasaan sehingga strategi pengasuhan dapat berjalan efektif.

Keterpaduan antara karakteristik anak, budaya keluarga, serta situasi dan kondisi keluarga membentuk dinamika pengasuhan yang unik dalam setiap praktik *grandparenting*. Keselarasan antara ketiga faktor tersebut menentukan efektivitas strategi yang diterapkan dalam membangun kemandirian anak. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa proses *grandparenting* tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak.

j. Faktor Penghambat Pengasuhan *Grandparent*

Pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) memiliki karakteristik unik karena melibatkan perbedaan generasi, pengalaman hidup, serta pola asuh yang terbentuk dari konteks sosial yang berbeda. Meskipun *grandparenting* dapat memberikan kehangatan emosional dan stabilitas pengasuhan, terdapat sejumlah faktor yang berpotensi menghambat

proses pembentukan kemandirian anak usia dini.⁶⁴

1) Perbedaan Generasi dan Pola Asuh

Perbedaan nilai dan pengalaman hidup antara generasi *grandparent* dengan generasi orangtua masa kini dapat memengaruhi pendekatan pengasuhan. *Grandparent* cenderung menerapkan pola asuh yang sesuai dengan pengalaman masa lalu, yang terkadang kurang relevan dengan tuntutan perkembangan anak saat ini. Menurut teori sistem ekologi dari Urie Bronfenbrenner perubahan sosial dan budaya merupakan bagian dari makrosistem yang memengaruhi cara individu menjalankan peran pengasuhan.⁶⁵ Ketidaksesuaian antara nilai lama dan kebutuhan perkembangan modern dapat menghambat pembentukan kemandirian, terutama jika anak kurang diberi kesempatan bereksplorasi.

⁶⁴Mukminah dan Uswatun Hasanah, "Implikasi psikologis pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan anak (studi kasus di kabupaten lombok tengah)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.8, No.3 (2022), hal.2580.

⁶⁵Urie Bronfenbrenner, *The Ecology...*, hal.45.

2) Kasih Sayang Berlebihan (*Overprotection*)

Grandparent sering kali menunjukkan kasih sayang yang lebih permisif dan protektif karena adanya ikatan emosional yang kuat dengan cucu. Sikap terlalu melindungi atau terlalu membantu dapat mengurangi kesempatan anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri. Dalam tahap perkembangan Erik Erikson, anak yang terlalu sering dibantu berisiko mengalami keraguan dalam bertindak karena tidak terbiasa menghadapi tantangan secara mandiri.⁶⁶ Kemandirian berkembang melalui proses mencoba, gagal, dan memperbaiki diri. Jika proses ini dibatasi, maka perkembangan inisiatif dapat terhambat.

3) Kondisi Fisik dan Usia *Grandparent*

Faktor usia dan kondisi kesehatan *grandparent* menjadi hambatan yang signifikan. Keterbatasan energi dan kesehatan dapat membatasi kemampuan dalam mendampingi aktivitas anak secara optimal,

⁶⁶Erik H. Erikson, *Teori Perkembangan: Konsep...*, hal.105.

terutama dalam kegiatan yang memerlukan mobilitas dan pengawasan aktif.

4) Ketergantungan Emosional Anak

Anak yang diasuh penuh oleh *grandparent* sering kali memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat. Jika tidak diimbangi dengan pembiasaan tanggung jawab, kedekatan ini dapat berkembang menjadi ketergantungan emosional. Ketergantungan berlebihan dapat membuat anak kurang percaya diri saat harus melakukan sesuatu tanpa pendampingan. Dalam konteks perkembangan psikososial kurangnya kesempatan berlatih mandiri dapat menyebabkan anak merasa ragu dalam mengambil keputusan sederhana.

5) Minimnya Koordinasi dengan Orangtua Kandung

Komunikasi antara orangtua kandung dan *grandparent* kurang terjalin secara konsisten. Perbedaan aturan dan pola asuh dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Menurut teori ekologi Urie Bronfenbrenner, hubungan antara dua lingkungan utama anak

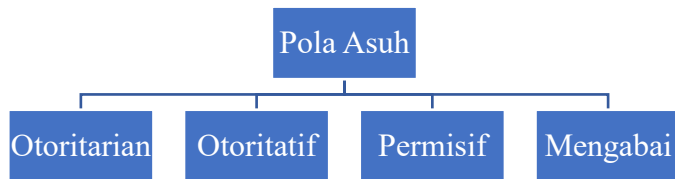
(rumah orangtua dan rumah *grandparent*) termasuk dalam mesosistem. Jika tidak terjadi keselarasan, anak dapat mengalami kebingungan dalam memahami batasan dan tanggung jawab, sehingga pembentukan kemandirian menjadi kurang optimal.

Faktor penghambat dalam grandparenting tidak semata-mata berasal dari struktur keluarga, melainkan dari dinamika interaksi, kondisi fisik, konsistensi aturan, serta stabilitas emosional pengasuh. Pembentukan kemandirian anak usia dini memerlukan lingkungan yang suportif, konsisten, serta memberikan kesempatan eksplorasi yang memadai.

2. Pola Asuh Berdasarkan Teori Diana Baumrind

Diana Baumrind dalam kajian psikologi perkembangan mengidentifikasi empat pola asuh utama: otoritarian, otoritatif, permisif, dan mengabaikan.⁶⁷ Setiap pola asuh memiliki karakteristik, dampak, dan implikasi berbeda terhadap perkembangan anak, termasuk dalam konteks *grandparenting* di mana kakek dan nenek memainkan peran sebagai pengasuh utama atau pendukung.

⁶⁷Diana Baumrind, "Effects of authoritative...", hal.887.



1) Pengasuhan Otoritarian

Grandparent menerapkan kontrol ketat dan disiplin tinggi terhadap cucu. Gaya ini dipilih karena pengalaman hidup atau kekhawatiran *grandparent* terhadap perilaku anak, sehingga mereka merasa perlu menegakkan aturan yang tegas. Anak cenderung hanya mematuhi perintah tanpa diberi ruang untuk bereksplorasi atau mengemukakan pendapat, membatasi kreativitas dan inisiatif. Pendekatan ini selaras dengan teori behaviorisme Skinner di mana penguatan negatif dan hukuman digunakan untuk mengontrol perilaku.⁶⁸ Pola asuh otoritarian dapat membuat anak patuh, namun berisiko menghambat pengembangan kemandirian, kreativitas, dan pengambilan keputusan.

2) Pengasuhan otoritatif

Grandparent menyeimbangkan kehangatan dengan kontrol, bersikap tegas namun demokratis.

⁶⁸B. F. Skinner, *Ilmu Perilaku...*, hal.89.

Anak diberikan tanggung jawab dan kebebasan terbatas agar dapat belajar mengambil keputusan sambil tetap dibimbing. Pendekatan ini mendukung perkembangan kemandirian, kontrol diri, dan rasa percaya diri. Selaras dengan tahap psikososial Erikson *Initiative vs Guilt*, di mana anak belajar mengambil inisiatif tanpa takut bersalah, contohnya: anak dapat membuat jadwal kegiatan ringan sendiri dengan pengawasan *grandparent*.⁶⁹ Pola asuh otoritatif ideal untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak dalam konteks *grandparenting*.

3) Pengasuhan Memanjakan

Grandparent memberikan sedikit kontrol dan batasan, membiarkan anak melakukan apa pun sesuai keinginan. Gaya ini muncul untuk menjaga hubungan emosional atau menyenangkan cucu. Anak merasa dicintai tetapi kurang disiplin dan kemandirian, kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah atau sosial. Sesuai teori Vygotsky interaksi sosial yang kurang terstruktur dapat membatasi anak dalam menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengelola perilaku.⁷⁰

⁶⁹Erik H. Erikson, *Teori Perkembangan: Konsep...*, hal.105.

⁷⁰Lev S. Vygotsky, "*Mind in Society...*", hal.52.

Gaya permisif berisiko menghambat pembentukan kemandirian dan tanggung jawab anak walaupun menciptakan hubungan emosional hangat.

4) Pengasuhan Mengabaikan

Grandparent memiliki keterlibatan sangat rendah dalam kehidupan anak. Keterlibatan rendah bisa karena sibuk dengan kegiatan sendiri atau kurang memahami peran pengasuhan. Anak jarang menerima bimbingan, perhatian, atau arahan, sehingga merasa terpisah secara emosional dan fisik. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner *microsystem* yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan perilaku anak.⁷¹ Anak cenderung mengalami kesulitan mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri. Pola asuh mengabaikan berisiko menurunkan kemampuan kemandirian dan pengembangan sosial emosional anak.

Keempat pola asuh Diana Baumrind: otoritarian, otoritatif, permisif, dan mengabaikan memiliki pengaruh berbeda terhadap kemandirian dan perkembangan sosial emosional anak dalam konteks *grandparenting*. Gaya otoritatif terbukti paling efektif

⁷¹Urie Bronfenbrenner, *The Ecology...*, hal.45.

karena menyeimbangkan kehangatan dan kontrol, mendukung anak belajar tanggung jawab dan mengambil inisiatif. Sedangkan gaya otoritarian dapat membatasi kreativitas, adapun gaya permisif dapat mengurangi disiplin, dan gaya mengabaikan yakni dapat menurunkan keterampilan sosial serta rasa percaya diri. Keberhasilan *grandparenting* bergantung pada kualitas interaksi, pemahaman karakter anak, serta kesesuaian gaya pengasuhan dengan kebutuhan dan kondisi keluarga, sehingga anak dapat berkembang mandiri, percaya diri, dan adaptif.

3. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kemandirian Anak

Kemampuan hidup yang paling utama dan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia pada awal usianya ialah menjadi pribadi yang mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari pribadi mandiri atau kata mandiri sudah tidak asing lagi di dengar pada kalangan masyarakat karena pribadi yang mandiri dapat dilihat dalam bentuk aktivitas sehari-hari yang mampu membantu diri sendiri seperti, makan sendiri, mandiri sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri serta

memakai dan melepaskan sepatu sendiri.⁷² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri dapat dimaknai sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri. Adapun kemandirian menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Mustari, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁷³
- 2) Santrock menekankan bahwa kemandirian berkembang ketika anak diberikan kesempatan untuk membuat pilihan, bertanggung jawab terhadap keputusan, serta belajar dari konsekuensi tindakannya.⁷⁴
- 3) Hurlock menambahkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui pengalaman nyata, latihan berulang, serta interaksi dengan orang dewasa yang konsisten dan suportif.⁷⁵

⁷²Novita Budiarti dan Ichsan, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun" *Tinta Emas*, Vol. 4 No. 2 Bulan November Tahun 2025, hal.104.

⁷³Mustari, Mohamad, "*Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.77.

⁷⁴John W. Santrock, "*Child Development*", terj. Rina Anugrahwati (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal. 245.

⁷⁵Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", terj. Yudi Santoso (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 178.

- 4) Grolnick & Ryan juga menekankan bahwa motivasi internal anak sangat penting untuk kemandirian. Anak yang didorong untuk mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan mengatasi tantangan dengan dukungan pengasuh menunjukkan perkembangan otonomi yang lebih baik.⁷⁶

Berdasarkan beberapa pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya kemandirian anak merupakan kemampuan untuk mengatur diri, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba tetapi berkembang melalui proses pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri, latihan yang berulang, pengalaman nyata, serta dukungan dan pengawasan yang konsisten dari pengasuh. Melalui proses tersebut anak belajar bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya sekaligus menumbuhkan motivasi internal dan rasa percaya diri. Kemandirian dengan demikian tidak hanya terbatas pada kemampuan bantu diri secara fisik, tetapi juga mencakup kematangan sikap,

⁷⁶Wendy Grolnick & Richard Ryan, *“Parenting and Motivation: Theory, Research, and Practice”*, terj. Ani Kusuma (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 102.

pengendalian diri, dan kesiapan anak menghadapi tuntutan lingkungan sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan kemandirian tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai ruang interaksi pertama dan utama bagi anak. Pola pengasuhan, kualitas komunikasi serta konsistensi dalam memberikan arahan dan pembiasaan menjadi faktor yang menentukan kuat atau lemahnya sikap mandiri yang terbentuk. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memberi kepercayaan secara bertahap serta tetap menghadirkan bimbingan yang proporsional akan membantu anak membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan mengelola diri. Dalam konteks pengasuhan oleh *grandparent* intensitas kedekatan emosional dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari memiliki potensi besar dalam membentuk kebiasaan, disiplin, dan pola pengambilan keputusan anak. Peran tersebut menjadikan *grandparent* sebagai figur penting dalam mendukung proses tumbuhnya kemandirian anak secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

b. Perkembangan Kemandirian Anak dalam Perspektif Teori Psikososial

Menurut Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap krisis psikososial sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap memiliki konflik utama yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan kepribadian yang sehat. Pada masa kanak-kanak awal sekitar usia 3-6 tahun anak berada pada tahap *initiative vs guilt* (inisiatif versus rasa bersalah).⁷⁷ Pada tahap ini anak mulai menunjukkan dorongan untuk bertindak, mengeksplorasi lingkungan, berimajinasi, bertanya, serta mencoba berbagai aktivitas secara mandiri. Anak yang memperoleh dukungan dari pengasuh akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki inisiatif, percaya diri, serta berani mengambil tanggung jawab. Keberhasilan menyelesaikan tahap ini akan melahirkan kebajikan (*virtue*) berupa *purpose* atau tujuan yaitu kemampuan anak untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan dengan rasa yakin begitupun sebaliknya apabila anak sering dikritik

⁷⁷Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep...*, hal.90.

secara berlebihan, dibatasi tanpa alasan yang jelas, atau dianggap selalu melakukan kesalahan, maka ia dapat mengalami perasaan bersalah (*guilt*). Rasa bersalah yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan diri, menghambat kreativitas, serta mengurangi keberanian anak untuk mencoba hal baru, sehingga perkembangan kemandirian tidak optimal.

Teori Erikson meskipun tidak secara khusus membahas *grandparenting* namun dalam prinsipnya yang tahap *initiative vs guilt* dapat digunakan untuk memahami peran *grandparent* dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Dalam konteks *grandparenting* kualitas pengasuhan yang diberikan oleh *grandparent* sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan inisiatif dan kemandirian. Beberapa aspek *grandparenting* yang selaras dengan teori Erikson antara lain:

- 1) Merawat (*nurturing*) kakek dan nenek merawat cucu mereka tidak hanya memberikan dukungan fisik tetapi juga dukungan emosional dan membantu anak membangun rasa percaya yang merupakan tahapan pertama dalam teori Erikson. Kakek

dan nenek memberikan rasa aman dan stabilitas yang sangat penting untuk perkembangan anak.

2) Mendidik (*educating*) kakek dan nenek dapat membantu cucu mereka melalui bimbingan moral, mengajarkan nilai-nilai kekeluargaan dan memberikan wawasan dari pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, orangtua hendaknya memberikan pendidikan kepada anaknya dimulai sejak usia dini di lingkungan keluarga.

3) Mengarahkan (*guiding*), Kakek nenek sebagai pengasuhan sementara sebaiknya mengarahkan, membimbing dalam membantu anak membuat keputusan yang baik dan tetap memperhatikan aturan yang tegas kepada cucunya.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, dalam *grandparenting* dukungan yang responsif, hangat, dan konsisten akan membantu anak menyelesaikan krisis *initiative vs guilt* secara positif. Anak yang diberikan kesempatan untuk mencoba, diberi kepercayaan, serta mendapatkan bimbingan yang tepat akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki inisiatif, percaya diri, dan

kemandirian yang sehat. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu mengekang, terlalu kritis, atau kurang perhatian dapat menimbulkan rasa ragu dan bersalah yang menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Karakteristik Kemandirian anak

Anak-anak mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, begitupun dengan kemandirian anak. Anak yang dikatakan mandiri yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga tidak banyak menggantungkan dirinya pada orang lain.⁷⁸ Menurut teori dari Maria Montesorri karakter kemandirian dapat dibentuk dan dilakukan dengan cara memberikan kebebasan bagi anak serta memberikan dukungan penuh terkait kemandirian melalui pengamatan (*observasi*) dan upaya atau tindakan (*intervensi*) memberikan anak kebebasan untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukannya sendiri. Dengan hal tersebut anak akan belajar bertanggung jawab atas

⁷⁸Ahmad Susanto, “Pendidikan anaka usia dini: konsep dan teori”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 37

pilihannya.⁷⁹ Jadi prinsip dari Montesorri menekankan bahwa kemandirian pada anak tidak muncul begitu saja melainkan harus dibangun melalui proses yang tepat. Adapun karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun:⁸⁰

- 1) Memasang kancing dan resleting sendiri
- 2) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri
- 3) Mampu makan dan minum sendiri
- 4) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat sekolah)
- 5) Mampu memilih benda untuk bermain
- 6) Mampu ke toilet sendiri
- 7) Mampu mengerjakan tugas sendiri

d. Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui indikator. Indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan pengamatan serta evaluasi penilaian terhadap tumbuh kembang anak.

⁷⁹Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Anak Guru Dan Orangtua Didik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁸⁰Mariana dan Naomi, "Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui bercerita", *PG-PAID Trunojoyo*, Vo.6, No.1, April 2019, hal.36.

Terdapat tujuh indikator kemandirian menurut Yamin Sanan.⁸¹

- 1) Kemampuan fisik (anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri seperti makan, berpakaian, mandi, memakai baju sendiri).
- 2) Percaya diri (anak berani mencoba tanpa ragu)
- 3) Bertanggung jawab (Membereskan mainan sendiri, menjaga barang milik sendiri)
- 4) Disiplin (mampu menunggu giliran secara tertib)
- 5) Pandai bergaul (Bermain bersama teman tanpa selalu ditemani orang dewasa)
- 6) Saling berbagi (mau berbagi mainan, makanan bersama teman)
- 7) Mengendalikan emosi (tidak mudah menangis saat keinginannya tidak terpenuhi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kemandirian anak usia dini ditunjukkan melalui kemampuan mengurus diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mampu bergaul, berbagi dan mengendalikan emosi. Semua indikator tersebut penting untuk

⁸¹Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *peduan pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), hal.103.

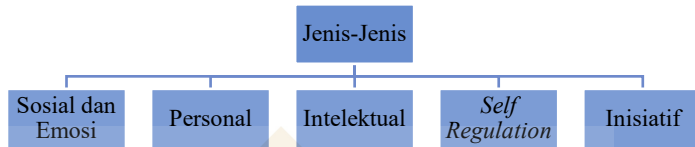
mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

e. Jenis-jenis Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas, mengatur perilaku, serta mengambil keputusan secara bertahap tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang dewasa. Kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk kelanjutan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi baik dalam segi akademis maupun di lingkungan sosial. Pendidikan kemandirian juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau masih kecil sampai remaja, mulai dari menggembala kambing milik orang lain sampai menjadi pedagang dengan pamannya diusia remaja.⁸² Pada usia 5-6 tahun, kemandirian berkembang seiring dengan kematangan fisik, kognitif, sosial emosional, serta

⁸²Rosi Tunas Karomah, Lailatu Rohma, Khamim Zarkasih, “The Urgency of Independence for Children from the Tarbawi Hadith Perspective”, *Al-Muddaris Journal of Education*, Vol. 7 No. 1 2024.h hal. 78.

dukungan lingkungan pengasuhan dan Pendidikan.⁸³



1) Kemandirian Sosial dan Emosi

Kemandirian sosial dan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengelola perasaan dalam lingkungan sosial.⁸⁴ Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengontrol perasaan dan perilaku dalam konteks sosial tertentu.⁵ Pada usia 5-6 tahun bentuk yang terlihat antara lain:

- a) Berpisah dari orang tua atau pengasuh tanpa kecemasan berlebihan (proses pemisahan)
- b) Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (transisi)

⁸³Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*” (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 45.

⁸⁴John W. Santrock, “*Child Development...*”, hal. 238.

- c) Bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya
- d) Menunggu giliran saat bermain
- e) Mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sederhana
- f) Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata

Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak lagi sepenuhnya bergantung secara emosional kepada orang dewasa.

2) Kemandirian Personal

Kemandirian personal adalah kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri secara bertahap tanpa bantuan langsung dari orang dewasa.² Kemandirian ini berkaitan dengan perkembangan motorik serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.⁸⁵ Pada usia 5-6 tahun bentuk kemandirian personal yang terlihat antara lain:

- a) Makan dan minum sendiri tanpa disuapi
- b) Memakai dan melepas pakaian sendiri

⁸⁵Maria Montessori, "*The Absorbent Mind*" (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967), hal. 67.

- c) Mengancingkan baju dan memakai sepatu sendiri
- d) Merapikan alat bermain setelah digunakan
- e) Menjaga kebersihan diri (mencuci tangan, ke kamar mandi sendiri)

Anak yang terbiasa diberi kesempatan melakukan aktivitas sendiri akan menunjukkan rasa tanggung jawab dan percaya diri terhadap kemampuannya.

3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual merupakan kemampuan anak untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Pada tahap praoperasional, anak aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.⁸⁶

Bentuk kemandirian intelektual pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Mencoba menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan
- b) Mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu

⁸⁶Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hal. 74.

- c) Mengemukakan pendapat atau ide sederhana
- d) Memilih kegiatan yang ingin dilakukan
- e) Mengikuti instruksi dua hingga tiga tahap

Kemandirian intelektual berkembang optimal ketika anak diberi ruang untuk bereksplorasi dan berpikir mandiri.

4) Kemandirian dalam Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Regulasi diri adalah kemampuan anak untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan perhatian sesuai tuntutan situasi.⁸⁷ Pada usia 4-6 tahun anak mulai belajar mengontrol dorongan serta mengikuti aturan sederhana. Bentuk regulasi diri yang terlihat pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Duduk dengan tenang saat kegiatan berlangsung
- b) Menyelesaikan tugas sampai selesai
- c) Mengikuti aturan kelas tanpa terus-menerus diingatkan

⁸⁷Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan* (Boston: Pearson, 2013), hal. 315.

- d) Mengendalikan keinginan untuk menyela pembicaraan
 - e) Mampu menunda keinginan sesaat
- Kemampuan regulasi diri menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal.
- 5) Kemandirian dalam Inisiatif

Inisiatif merupakan kemampuan anak untuk memulai tindakan atau kegiatan tanpa harus selalu diperintah. Pada tahap perkembangan psikososial usia 3-6 tahun, anak berada pada fase *initiative versus guilt* menurut Erik Erikson, di mana mereka terdorong untuk mencoba hal baru, mengambil peran, dan menunjukkan kreativitas.⁸⁸

Bentuk kemandirian dalam inisiatif pada usia 5-6 tahun antara lain:

- a) Memulai kegiatan tanpa disuruh
- b) Mengambil peran saat bermain kelompok
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Menawarkan bantuan kepada teman
- e) Mengungkapkan keinginan atau gagasan sendiri

⁸⁸Erik H. Erikson, “*Childhood...*”, hal.255.

Anak yang diberi kesempatan untuk berinisiatif akan berkembang rasa percaya diri dan keberanian dalam bertindak¹¹.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian anak

Kemandirian pada setiap anak berbeda akan tetapi anak yang sudah mandiri akan cenderung berprestasi dan lebih positif dimasa depannya, karena anak sudah tidak bergantung lagi pada orang lain dalam penyelesaian sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Anak yang mandiri juga akan lebih percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, karena dalam riset terbaru mengenai pengembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orangtua ditemukan bahwa ketika anak sudah merasa aman maka akan dengan mudah anak untuk melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari keterampilan baru dan bisa berhubungan dengan orang lain.⁸⁹

⁸⁹Ahmad Susanto, *Pendidikan anaka usia dini...*, hal.42.

Kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh sikap orangtua/ orang yang terdekatnya (*grandparent*).⁹⁰ Banyak *grandparent* yang terlalu memanjakan anak (cucu) akan tetapi tidak mengetahui dampak kedepannya, anak yang terlalu dimanjakan akan mengalami keterbatasan dalam mengeksplor dunianya sendiri, yang mengakibatkan anak akan bergantung pada *grandparent*, dan juga akan menjadi malas, tidak termotivasi dan bahkan suka marah ketika keinginannya tidak dituruti. *grandparent* menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, sehingga kita sebagai *grandparent* harus bisa mendidik anak agar menjadi anak yang mandiri, karena waktu terbanyak anak ialah bersama *grandparent*.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hurlock yaitu terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu;⁹¹

⁹⁰Eka Setiawati, Mundar Sari, “*Kemandirian anak usia...*”, hal.47.

⁹¹Hurlock, E.B, “*Psikologi perkembangan*”, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal.220.

1) Pola asuh

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh sangat mempengaruhi kemandirian anak, karena anak lebih banyak waktu dengan orangtua/*grandparent*, sehingga kemandirian anak tergantung bagaimana cara orangtua/*grandparent* memberikan pengasuhan.

2) Jenis kelamin

Secara fisik anak laki-laki dan anak perempuan sudah jelas perbedaannya, dalam perkembangan kemandirian anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan anak perempuan.

3) Urutan kelahiran

Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adik-adiknya dan juga anak pertama lebih berpeluang untuk mandiri, karena tugas dan tanggung jawab yang akan dihadapi.

Menurut Ali faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yakni:⁹²

1) Gen/ Keturunan orangtua

Orangtua yang mendapat didikan penuh kasih sayang dapat menyebabkan didikannya akan sama dengan didikan orangtuanya kepadanya, karena banyak orangtua yang mengikuti cara didikan dari orangtua mereka.

2) Pola Asuh

Orangtua yang mengasuh/ mendidik anak dengan terlalu banyak melarang tanpa alasan akan menghambat kemandirian pada anak.

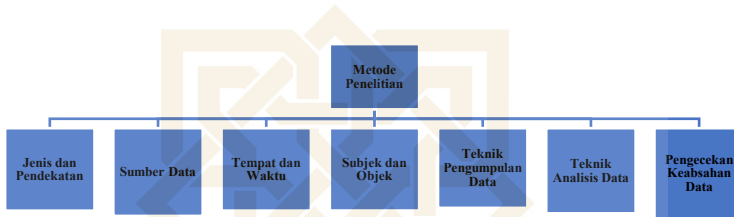
3) Sistem Pendidikan

Proses pendidikan yang lebih cenderung menekankan pada pentingnya sanksi dapat menghambat perkembangan kemandirian, begitupun dengan proses yang menekankan pada pemberian penghargaan terhadap potensi anak akan melancarkan perkembangan kemandirian pada anak.

⁹²Muhammad Ali, *Strategi penelitian pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2006), hal. 118.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan data yang akurat dan relevan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitiannya sebagai berikut:



1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁹³ Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian Kualitatif adalah data deskriptif yang dihasilkan dari kata maupun ucapan yang tertulis dari narasumber.⁹⁴

Pada penelitian jenis kualitatif ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara

⁹³Moleong, *Metodologi peneletian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.6.

⁹⁴Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hal.3

intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁹⁵ Studi kasus juga merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.⁹⁶ Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik terkait dengan bagaimana strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataran NTB.

2. Sumber Data

Sumber data adalah bagian terpenting dalam penelitian, karena sumber data itu sendiri merupakan subjek dimana data dapat diperoleh.⁹⁷ Adapun jenis-jenis sumber data itu terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data dari pihak yang berkaitan langsung atau data yang diperoleh

⁹⁵Suharsimi Arikunto, “*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.201.

⁹⁶Sugiyono, “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*” (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.15.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.172.

dari lokasi atau objek penelitian⁹⁸ Adapun data primer diperoleh melalui wawancara yakni *grandparent*, orangtua dan kelima anak.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan objek yang diteliti tetapi diperoleh melalui sumber lain seperti kepala Lingkungan, tetangga, buku-buku perpustakaan, jurnal, tesis dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.⁹⁹

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di JL. TGH Izzudin Bochari, lingkungan Tembelok, kelurahan Mandalika, kecamatan Sandubaya Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di tempat ini karena dari hasil observasi awal peneliti melihat ada beberapa anak yang berhasil dalam perkembangan kemandiriannya walaupun di asuh oleh *grandparent*, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana strategi *grandparenting* didalam

⁹⁸M. Burhan, Bungin, *Metode penelitian kualitatif: komunikasi ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, Cet.1, 2004), hal.122.

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif...*, hal.112.

membentuk kemandirian anak (cucu) yang mereka asuh tersebut.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data terhadap variable-variabel yang akan diteliti.¹⁰⁰ Adapun subjek penelitian yang peneliti maksud disini adalah hal yang akan dituju peneliti sebagai penelitian, yaitu tempat penelitian sekaligus sumber data yang akan diteliti, yaitu:

- 1) Lima anak usia 5-6 tahun Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB yang diasuh oleh *grandparent* (*grandparenting*).
- 2) Kelima *grandparent* anak usia 5-6 tahun Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB, untuk mendapatkan data tentang strategi dalam membentuk kemandirian anak.
- 3) Orangtua kelima anak usai 5-6 tahun sebagai sumber informasi tambahan.
- 4) Tokoh Masyarakat di lingkungan Tembelok untuk mendapatkan data mengenai

¹⁰⁰Saifudin Azwar, Metode penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 34.

kemandirian anak usia 5-6 tahun, terlebih kelima anak yang diasuh oleh *grandparentnya* (*grandparenting*).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus permasalahan atau sasaran pembahasan, yaitu tentang strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun studi kasus di Lingkungan Tembelok Mataram NTB.

5. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan teknik mengumpulkan data melalui pilihan metode yang dipergunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek.¹⁰¹

Peneliti menggunakan jenis kegiatan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung

¹⁰¹Basrowi, *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.106.

dalam perkembangan anak, sehingga dengan observasi ini diperoleh hasil mengenai strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menulis pertanyaan kemudian dilontarkan kepada objek yang dituju (pertanyaan terstruktur), pertanyaan ini sewaktu-waktu bisa berkembang ketika penanya berada dilokasi, metode wawancara ini berfungsi untuk mengetahui informasi secara jelas dari masalah yang diteliti.¹⁰² Menurut pendapat dari Esterberg teknik pengumpulan data dengan cara wawancara di bagi menjadi tiga yaitu: wawancara yang terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁰³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur agar proses wawancara lebih mengalir, fleksibel dan tidak kaku dalam berkomunikasi dengan responden selain itu juga jika terdapat data-data yang kurang jelas dapat ditanyakan kembali kepada responden dan diperoleh data yang lengkap dan valid.

¹⁰²Moh.Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal.193

¹⁰³ *Ibid.*, hal.31

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh dan menelaah data yang dapat dijadikan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, surat kabar, majalah, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.¹⁰⁴ Bentuk dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah Sejarah desa, jumlah penduduk, sarana prasarana desa, surat keterangan tinggal atau identitas keluarga dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi dan dokumen-dokumen lainnya. Selain itu juga dokumentasi foto-foto kegiatan anak terkait dengan kemandirian dan juga foto aktivitas wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 76.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh peneliti menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data sampai jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Kondensasi, data display dan conclusion drawing/ verification*.¹⁰⁵

a. Kondensasi Data

Kondensasi data berarti proses penyempurnaan data baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang, sehingga kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif setelah peneliti melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya

¹⁰⁵Mattew B. Miles, A, Michael Huberman dan Jonny Saldana, “*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*”, Edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, 2020), hal.8

adalah menyajikan data dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya sehingga akan semakin mudah di pahami.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dilakukan peneliti bisa saja berubah apabila setelah terjun kelapangan tidak di temukan penguat yang mendukung pengumpulan data selanjunya. Tetapi sebaliknya jika peneliti menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan pada tahap awal merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan uraian di atas, dimana Teknik analisis data merupakan usaha untuk memperoleh data yang telah didapat oleh peneliti dari beberapa alat pengumpulan berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dimana tahap pertama yang dilakukan adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua, penyajian data yaitu dengan bentuk uraian singkat bagan, maupun naratif. Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Upaya menjamin keabsahan data yang diperoleh di lokasi penelitian, peneliti menerapkan berbagai langkah dan prosedur penelitian sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁰⁶ Selain itu, meningkatkan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang lebih rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu

¹⁰⁶Sugiyono, *“Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D)”*, (Bandung: Alfabet, 2015), hal.370.

triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹⁰⁷ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dimana peneliti mencari data penelitian melalui beberapa sumber yakni orangtua, *grandparent*, tetangga di Lingkungan Tembelok serta siapa saja yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti.

Triangulasi teknik juga digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dengan memadukan tehnik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari beberapa teknik dipadukan atau dibandingkan hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi mengenai “strategi Pengasuhan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁷*Ibid.*, hal.373.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama: Pola pengasuhan yang diterapkan *grandparent* dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun bervariasi seperti subjek pertama (T), subjek kedua (A) dan subjek keempat (Z) menggunakan jenis pengasuhan *involved* atau pengganti orangtua dengan gaya *otoritatif*, subjek ketiga (G) jenis pengasuhan *companionate* dengan gaya *otoritatif*, dan subjek kelima (H) jenis pengasuhan pengisi waktu luang. Kelima *grandparent* tersebut memberikan kebebasan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk membentuk kemandirian secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola pengasuhan yang masing-masing *grandparent* terapkan membawa dampak positif terhadap pengasuhan sehingga menjadikan anak mampu belajar bertanggung jawab atas segala tindakannya tanpa adanya rasa tekanan.

Kedua: Strategi pengasuhan *grandparent* dalam membentuk kemandirian ada lima yakni: (1) strategi

keteladanan digunakan pada subjek T, Subjek G dan subjek Z dengan cara *grandparent* memberikan contoh yang positif untuk ditiru oleh masing-masing subjek karena *grandparent* memandang anak lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima intruksi verbal semata. (2) strategi kebiasaan pada subjek T, Subjek A, Subjek Z dan Subjek H, untuk membiasakan masing-masing subjek melakukan rutinitas secara konsisten dan berulang. (3) strategi perhatian, pada subjek A, Subjek G dan Subjek H, *grandparent* memberikan perhatian secara konsisten melalui pendampingan, pengawasan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas anak. (4) strategi nasihat, pada subjek A, Subjek G dan subjek Z, pemberian arahan secara lisan dengan menggunakan bahasa lembut dan mudah dipahami. (5) strategi aturan lisan dan tanggung jawab ringan, digunakan pada subjek T, Subjek Subjek Z dan Subjek H dengan strategi tersebut anak mampu memahami batasan perilaku sekaligus melatih tanggung jawab sederhana sesuai dengan usianya.

Ketiga: Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak. adapun faktor pendukungnya ialah karakter *grandparent* yang penyayang, sabar, konsisten, religius dan kedisiplinan yang kuat. Selain itu juga situasi keluarga yang harmonis dan budaya keluarga yang baik

juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kemandirian anak karena budaya keluarga membentuk kebiasaan, nilai, dan pola interaksi yang dijalani anak dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir yakni Intensitas interaksi akibat pengalihan pengasuhan karena pengalihan pengasuhan dari orangtua kepada *grandparent* menyebabkan meningkatnya frekuensi kebersamaan dan keterlibatan langsung *grandparent* dalam keseharian anak. Faktor penghambatnya yakni perbedaan pola asuh orangtua dan *grandparent* dimana dapat menimbulkan kebingungan pada fase awal apabila tidak diimbangi dengan komunikasi dan konsistensi aturan. Selain itu juga kondisi fisik *grandparent* yang telah lanjut usia dapat membatasi keterlibatan dalam aktivitas yang membutuhkan energi tinggi. Serta kedekatan emosional yang sangat kuat tanpa pembiasaan tanggung jawab berisiko menumbuhkan ketergantungan anak terhadap figur pengasuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi *Grandparent*

Grandparent yang mendapat amanah menjadi orangtua kembali diharapkan dapat terus menerus menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara

kasih sayang dan ketegasan serta memberikan kesempatan untuk anak berlatih mandiri.

2. Bagi Orangtua Kandung

Orangtua diharapkan tetap menjalin komunikasi dan Kerjasama yang baik dengan *grandparent* meskipun pengalihan pengasuhan, karena keterlibatan orangtua dalam membina anak sangat penting untuk perkembangan anak.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat

Lembaga PAUD dan lingkungan masyarakat diharapkan dapat memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga, khususnya yang menerapkan pengasuhan *grandparenting*, mengenai pentingnya pembentukan kemandirian anak sejak dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengasuhan *grandparenting* dengan pendekatan atau metode yang berbeda, melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, atau mengkaji dampak jangka panjang pengasuhan *grandparenting* terhadap perkembangan anak pada jenjang usia berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharina Dian Pertiwi and others, "peran orangtua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (long distance marriage)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.12, No.2 (2023).
- Ahmad Susanto, "*Pendidikan anaka usia dini: konsep dan teori*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- Albert Bandura, "*Social Learning Theory*" (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977).
- Ama Fitariam Safitri, "Praktik *Grandparenting* dalam Pemenuhan Hak Anak di Desa Talkandang, Situbondo, Jawa Timur (Kajian dalam Persepektif Rukun Islam)" *Tesis*" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Andrew J. Cherlin dan Frank Furstenberg Jr., "*Grandparents and family crisis*", *Generations: Journal of the American Society on Aging*, Vol.10, No.4.
- Arismanto, "*Tinjauan berbagai aspek: character building (bagaimana mendidik anak berkarakter)*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Asra Agustina and Lili Dasa Putri, "Hubungan lingkungan keluarga dengan kemandirian anak usia dini di kenagarian koto alam kabupaten lima puluh kota", Vol.2, No.1, 2024.
- Athena Cy Chan dkk, Intensitas Pengasuhan oleh Kakek-Nenek, Kesehatan, dan Kesejahteraan dalam Konteks Budaya: Tinjauan Sistematis, *Jurnal Gerontologist*, Vol.63, No.5, Juni 2023.

- B. F. Skinner, *“Ilmu Perilaku Manusia”*, terj. Winarno Surakhmad (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- B. F. Skinner, *“Science and Human Behavior”* (New York: Macmillan, 1953).
- B. F. Skinner, *“The Behavior of Organisms”* (New York: Appleton Century, 1938).
- Basrowi, *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Bert Hayslip Jr. dan Patricia Kaminski *“Mengasuh Kakek/Nenek yang Memegang Hak Asuh: Implikasi untuk Praktik Klinis”*, (New York: Springer, 2008).
- Bert Hayslip Jr. dan Patricia Kaminski, “Kakek-Nenek yang Mengasuh Cucu Mereka: Tinjauan Literatur dan Saran untuk Praktik”, *Jurnal Gerontologi*, Vol.45, No.2, April 2005.
- Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Desy Nur Fitriani, Kristiana Maryani, and Cucu Atikah, "Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di ra al-izzah kota serang", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol.6, No.1, (2023), hal.21.
- Diana Baumrin, *“Effects of authoritative parental control on child behavior”*, *Society for Research in Child Development*, Vol.37, N0.4, Desember 1966.
- Direktorat Bina Keluarga dan Anak” Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional”, 2018, hal. 64

- Dwi Hastuti, Maragustam, Siti Fathonah, dkk. “ *An Authoritarian Parenting Of Early Chilhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta*”, *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 29 No. 2. 2022.
- Elizabet Hurlock, *Child Development*. (Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama 2019).
- Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. ke-5. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*”, terj. Yudi Santoso (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 178.
- Enni Rahmawati, ‘*Difference of children ages 5-6 years of independence viewed from the caregiver (parents and grandparents) in Kindergarten Kartini 1 and Kartini 2*’, *Journal BELIA: Early Childhood Education Papers*, Vol.5. No.1, (2016).
- Erik Erikson, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, Ed. ke-2, Terj Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.90
- Eva Salina, M. Thamrin, and Sutarmanto, "Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di raudatul athfal babussalam", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.3, No.6 (2023), hal.7.
- Hibana, Nai'mah, Muthia Rahman Nayla, “Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak di Min 1 Bantul”, *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, Vol. 2 No. 2. 2022.

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Hurlock, E.B, “*Psikologi perkembangan*”, (Jakarta: Erlangga, 1980).

Iqrar Abdul Halim, “Pola Asuh *Grandparenting* dalam Perspektif Masalah: Studi Kasus Peralihan Pengasuhan Kepada Kakek dan Nenek Di Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”, *Tesis*”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)

Irwan Irwan and others, "Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis", *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol.6, No.1 (2022).

Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto, "Analisis pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di tk dharma wanita di desa drokilo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol.3, No.1, (2019).

Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969).

Jhon Bwolyby, “*The Bwolyby-Ainsworth Attachment Theory*”, *Behavioral and Brain Sciences*, Vol.2, No.4, 1979.

John W. Santrock, “*Child Development*”, terj. Rina Anugrahwati (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

Kartika Sari Dewi dan Adriana Soekandar Ginanjar, “Interaksi Faktor-Faktor Peranal Dalam Perspektif Teori

Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga”,
Jurnal Psikologi Vol. 18 No.2 Oktober 2019.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur 'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), QS. An-Najm {53}: 39.

Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan* (Boston: Pearson, 2013).

Lawrence Kohlberg, “*Tahap-Tahap Perkembangan Moral*”, terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Lev S. Vygotsky, “*Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*”, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014).

Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, “*Grandparenting membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19,*” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, (2020).

M. Burhan, Bungin, *Metode penelitian kualitatif: komunikasi ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, Cet.1, 2004).

Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Anak Guru Dan Orangtua Didik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

- Maria Montessori, *“The Absorbent Mind”* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967).
- Mariana dan Naomi, “Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui bercerita”, *PG-PAID Trunojoyo*, Vo.6, No.1, April 2019.
- Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *panduan pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010).
- Matthew B. Miles, A, Michael Huberman dan Jonny Saldana, *“Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook”*, Edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, 2020).
- Moh.Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Mohamad Mustari, *"Nilai karakter refleksi untuk pendidikan"* (PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.12.
- Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Muhammad Ali, *Strategi penelitian pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2006).
- Mukminah dan Uswatun Hasanah, "Implikasi psikologis pola asuh *grandparenting* terhadap perkembangan anak (studi kasus di kabupaten lombok tengah)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.8, No.3 (2022).

- Mustari, Mohamad, “*Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Novita Budiarti dan Ichsan, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun” *Tinta Emas*, Vol. 4 No. 2 Bulan November Tahun 2025.
- Nur Hafidz1, Kasmianti, Raden Rachmy Diana, “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak”, *Aulad*, Vol.5, No.1, 2022.
- Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak", 2013.
- Retno Ika Haryani, Dimiyati dan Puji Yanti Fauziah, “Peranan pengasuhan *grandparent* terhadap perilaku prososial anak usia dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6, No.1, (2022).
- Rika Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian anak", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.6, No.1 (2022).
- Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani, "Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun", *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi)*, Vol.5, No.1, (2021).
- Rohinah M. Noor, "*Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*" (PT Pustaka Insan Mandiri, 2012).

- Rosi Tunas Karomah, Lailatu Rohma, Khamim Zarkasih, “*The Urgency of Independence for Children from the Tarbawi Hadith Persepctive*”, *Al-Muddaris Journal of Education*, Vol. 7 No. 1 2024.
- Sahrona Harahap, Aim Abdul Karim, and Adelia Miranti Sidiq, "Kemendirian: analisis pengaruh pola asuh nenek terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah", *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1.1 (2024).
- Saifudin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Sariah Afia dan Lina Revilla Malik, “Kolaborasi antara orangtua dan guru dalam model pengasuhan berbasis pendidikan di PAUS”, *jurnal: EDUCASIA*, Vol.9, No.1, April, 2024.
- Sugiyono, “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*” (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, “*Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suharnan. “Pengembangan skala kemandirian”, *Psikologi Indonesia*, Vol.1, No. 2 September, 2022.
- Suharsimi Arikunto, “*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

- Thohirin, Muhid, and Andris Nurita, "Peran dan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak perspektif hadits nabi riwayat abu dawud", *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol.15, No.1, (2023).
- Trias Larasati and others, "Pengaruh pola asuh nenek kakek terhadap kemandirian anak", *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, Vol.1, No.13, (2023), hal. 39.
- Urie Bronfenbrenner, "*Model Ekologis Perkembangan Manusia*", (New York: Worth Publishers, 2001).
- Urie Bronfenbrenner, "*The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*" (Cambridge: Harvard University Press, 1979).
- Urie Bronfenbrenner, "*Ecological Models of Human Development*", (New York: Worth Publishers, 2001).
- Wendy Grolnick & Richard Ryan, "*Parenting and Motivation: Theory, Research, and Practice*", terj. Ani Kusuma (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Yuliani Nurani Sujiono, "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*" (Jakarta: Indeks, 2013).